

# PERAN 4OCEAN DALAM MENANGANI KRISIS SAMPAH PLASTIK DI LAUT INDONESIA PERIODE 2015-2020

Oleh: **Dyah Ratna Adhaleya Sukarna (1710412146)**

Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
Jakarta, Indonesia  
[dyah@upnvj.ac.id](mailto:dyah@upnvj.ac.id)

## ABSTRAK

Studi ini merupakan studi kontemporer yang memberikan analisis tentang peran 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran 4ocean sebagai organisasi internasional non pemerintah dalam memberikan solusi efektif penanganan krisis sampah plastik di laut Indonesia, yang dimana Indonesia berada di urutan kedua di dunia dalam hal pembuangan sampah plastik ke lautan. Hal ini menjadi suatu bukti bahwa Indonesia belum mampu menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut secara independen. Maka, Indonesia masih membutuhkan bantuan dari pihak lain seperti 4ocean dalam menangani permasalahan ini. Keadaan laut Indonesia dengan krisis sampah plastik yang sangat buruk menjadi inspirasi utama 4ocean didirikan. 4ocean adalah organisasi internasional non pemerintah yang juga merupakan *social-enterprise* yang didirikan di Bali, Indonesia pada 2015. Peran organisasi internasional ini memberikan solusi efektif dengan membersihkan 18 juta pon sampah dari laut dan garis pantai setiap tahun. Sampah laut yang telah dikumpulkan tidak hanya ditumpuk menjadi gunung sampah, namun sampah tersebut diangkut ke gudang untuk disortir berdasarkan bahan, jenis, dan warna. Semua bahan yang disortir dikirim ke fasilitas pemrosesan dimana mereka dicuci dan diparut menjadi serpihan. Dari sana, serpihan tersebut diangkut ke mitra daur ulang yang mengubahnya menjadi bahan dasar produksi barang-barang *reusable* yang ramah lingkungan, seperti gelang, tas belanja, dan botol minum. Produk ini akan dijual ke masyarakat agar dapat ikut berkontribusi dalam membantu dunia menjadi lebih baik. 4ocean juga memberikan peluang pekerjaan penuh waktu secara profesional kepada masyarakat lokal sebagai kru kapal, pembersihan, pengrajin daur ulang dalam semua operasi yang dilakukan 4ocean setiap harinya. Hal ini juga berdampak positif bagi masyarakat dalam meningkatkan taraf ekonomi kehidupan. Penelitian ini dikembangkan berdasarkan kerangka perspektif pluralisme yang didukung oleh teori dan konsep Peran Organisasi Internasional dimana organisasi internasional sebagai aktor utama dalam Hubungan Internasional dan didukung dengan teori Keamanan Maritim dan Keamanan Lingkungan. Penelitian ini mengarah pada metode kualitatif dan studi literatur sebagai sumber informasi.

**Kata Kunci:** 4ocean, Organisasi Internasional, Peran, Krisis Sampah Plastik, Laut, Keamanan Laut, Keamanan Lingkungan, Indonesia.

## ***ABSTRACT***

This study is a contemporary study that provides an analysis of the role of the 4ocean in addressing the plastic waste crisis in Indonesian ocean for the 2015-2020 period. This study aims to explain the role of 4ocean as an international non-governmental organization in providing effective solutions to the plastic waste crisis in Indonesian ocean, where Indonesia is the top second in the world in terms of the plastic waste crisis in the ocean. This is a proof that Indonesia has not been able to handle the problem of the plastic waste crisis in the ocean independently. Therefore, assistance from other parties such as the 4ocean as an international organization actor is needed in dealing with this problem. The condition of the ocean in Indonesia is very bad with its plastic waste crisis. It became the main inspiration for 4ocean to be established. 4ocean is an international non-governmental organization that is also a social-enterprise that founded in Bali, Indonesia in 2015. The role of this international organization is to provide effective solutions by cleaning 18 million pounds of waste from the oceans and coastlines every year. Marine debris that has been collected is not only piled up into mountains of garbage, but it is transported to warehouses to be sorted by material, type, and colour. All sorted materials are sent to a processing facility where they are washed and shredded into pellets. From there, the pellets are transported to recycling partners who turn them into raw materials for the production of new, eco-friendly, reusable products, such as bracelets, shopping bags and water bottles. This product will be sold to the people in the world so that they can contribute by helping the world to be better. 4ocean also provides full time professional employment opportunities to local communities as ship crew, cleaning, recycling craftsmen in all operations 4ocean performs on a daily basis. This also has a positive impact for the local communities in improving their economic standard. This study was developed based on the framework of a pluralism perspective that is supported by the theory and concept of The Role of International Organization where International Organization became the main actor in International Relations and also supported with Maritime Security and Environmental Security theories. This research leads to qualitative methods and literature studies as sources of information.

**Keywords:** 4ocean, International Organization, Roles, Plastic Waste Crisis, Ocean, Maritime Security, Environment Security, Indonesia.

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

### BAB I

#### PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penulisan .....	10

### BAB II

#### TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Konsep dan Teori Penelitian.....	19
2.2.1 Peran Organisasi Internasional.....	19
2.2.2 Keamanan Maritim.....	25
2.2.3 Keamanan Lingkungan.....	29
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.3.1 Alur Pemikiran.....	32
2.3.2 Asumsi Penelitian.....	32

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian .....	34
3.2 Sumber Data.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.5 Teknik Keabsahan Data .....	36
3.6 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	39

### BAB IV

<b>4OCEAN DALAM MENANGANI KRISIS SAMPAH PLASTIK DI LAUT INDONESIA PERIODE 2015-2020.....</b>	<b>41</b>
--	-----------

### BAB V

**ANALISIS PERAN 4OCEAN DALAM MENANGANI KRISIS SAMPAH  
PLASTIK DI LAUT INDONESIA PERIODE 2015-2020.....66**

**BAB VI**

**PENUTUP**

6.1 Kesimpulan.....97

6.2 Saran.....98

**DAFTAR PUSTAKA.....100**

## **Daftar Gambar**

Gambar 1.1 Sumber: Kemenko Bidang Maritim Republik Indonesia, 2017

Gambar 1.2 Sumber: Jambeck, 2015

Gambar 1.3 Sumber: National Geographic, 2018

Gambar 1.4 Sumber: Jambeck, 2015

Gambar 1.5 Sumber: Penulis, 2021

## **Daftar Tabel**

Tabel 3.5.1: Waktu Penelitian

# BAB I

## Pendahuluan

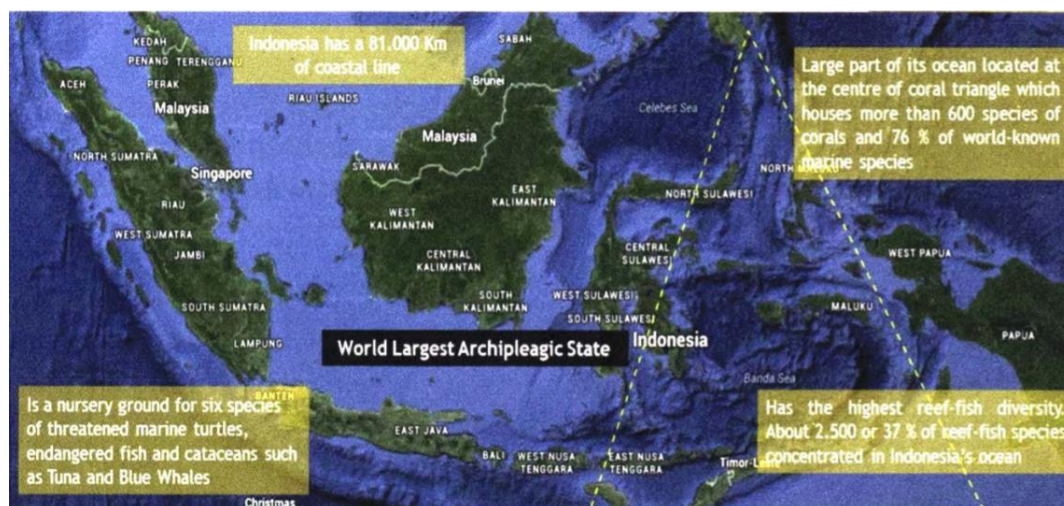
### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang menempati posisi strategis di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Kedua samudra tersebut merupakan jalur perlintasan perdagangan global yang menjadi penggerak roda ekonomi dunia. Wilayah laut Indonesia dengan luas 3.544.743,9 km<sup>2</sup> yang merepresentasikan sekitar 65% dari seluruh luas wilayah Indonesia juga menyimpan kekayaan yang melimpah karena Indonesia tepat berada di pusat *coral triangle* dunia yang menjadikan laut Indonesia kaya akan biota laut yang beragam.

Selain keanekaragaman hayati dan sumber energi, laut dalam Indonesia juga menyimpan potensi kandungan berbagai jenis logam, seperti emas, perak, tembaga, seng, dan timbal. Lebih lanjut, lautan Indonesia juga kaya akan warisan pengetahuan dan budaya. Berbagai ekspedisi telah dapat mengungkapkan beberapa temuan, misalnya bangkai kapal-kapal karam dari masa kerajaan yang menyimpan banyak artefak bernilai sejarah. Penelitian terhadap laut dalam Indonesia juga dapat berkontribusi penting pada perkembangan ilmu geologi.

Gambar 1.1 menunjukkan peta Indonesia dengan ilustrasi kekayaan laut Indonesia. Posisi strategis dan kekayaan laut Indonesia tersebut merupakan aset yang berharga bagi bangsa Indonesia. Pengelolaan dan pemanfaatan wilayah laut Indonesia, baik laut teritorial maupun Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), dapat berkontribusi besar terhadap pengembangan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, modalitas tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Lebih jauh, posisi strategis dan luasnya wilayah laut Indonesia juga dapat menimbulkan kerawanan terhadap berbagai bentuk ancaman maritim, baik militer maupun non-militer.

Gambar 1.1 Indonesia sebagai Negara Kepulauan Terbesar di Dunia



Sumber: Kemenko Bidang Maritim Republik Indonesia, 2017

Dengan latar belakang tersebut, jati diri Indonesia sebagai bangsa maritim sangat ditentukan oleh bagaimana bangsa Indonesia mengelola laut. Indonesia perlu mengoptimalkan posisi strategis dan pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya laut untuk kepentingan nasional baik secara politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Dengan melimpahnya kekayaan laut Indonesia menandakan bahwa besar pula tanggungjawab yang dimiliki Indonesia, salah satu yang terpenting adalah menjaga laut yang sangat luas tersebut dari ancaman militer dan non militer, dimana salah satu ancaman terbesar bagi laut Indonesia ialah krisis sampah plastik. (KEMLU, 2016)

Menurut Laporan Industri Plastik 2016, sampai hari ini, sekitar 9 miliar metrik ton plastik telah diproduksi dan tersebar di seluruh dunia. Berdasarkan Gambar 1.2 yang menyajikan data penelitian Jambect JR dalam jurnalnya yang berjudul *Plastik Waste Inputs from Land into the Ocean* pada 2015, Indonesia menduduki posisi kedua sebagai negara penyumbang sampah plastik ke lautan terbanyak di dunia dengan 187,2 juta ton, tepat di bawah Cina yang menduduki posisi pertama dengan 262,9 juta ton. Tentunya ini bukanlah hal yang patut dibanggakan, fakta ini justru menjadi sebuah tamparan bagi Indonesia yang terkenal dengan pulau surganya. Angka itu bukan tidak mungkin akan meningkat setiap

tahunnya, bahkan dapat berkali-kali lipat. Seperti dilansir dari Science Mag, peningkatan jumlah sampah plastik dari 1950 hingga 2015 mengalami peningkatan sebanyak 190 kali, dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,8 ton per tahun.

Gambar 1.2 5 Negara Penyumbang Terbesar Sampah Plastik ke Lautan



Sumber: Jambeck, 2015

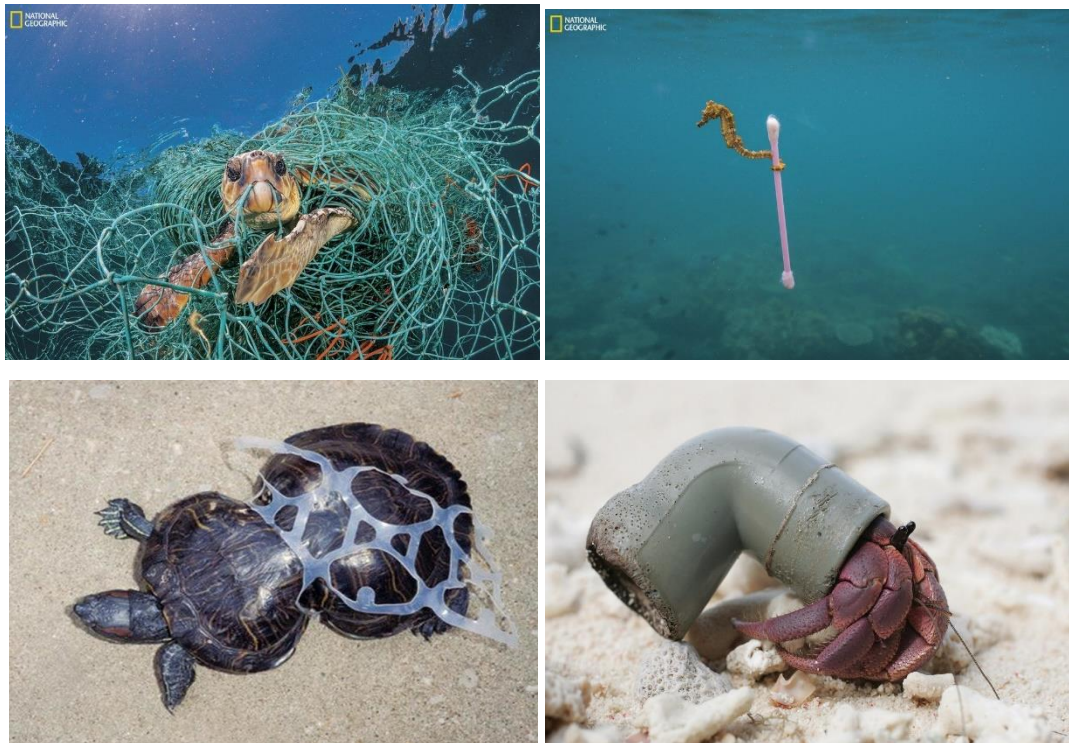
Kini sampah plastik memang menjelma menjadi sebuah ancaman di lautan, salah satunya untuk ekosistem laut. Konferensi Laut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York pada 2017 menyebutkan bahwa limbah plastik di lautan telah membunuh 1.000.000 burung laut, 100.000 mamalia laut, kura-kura laut, dan ikan-ikan yang tidak terhitung jumlahnya. Sementara, Indonesia yang berada tepat di pusat *Coral Triangle* di dunia diperkirakan memiliki sekitar 600 spesies karang atau sepadan dengan 76% spesies karang dunia, dan sekitar 2.500 spesies atau 37% dari populasi spesies ikan karang dunia berada di perairan Indonesia.

Mirisnya, angka-angka tersebut semakin meningkat setiap tahunnya. Apabila keamanan maritim terancam maka keamanan lingkungan pun terancam dan menjadikan keamanan manusia juga ikut terancam. Dikarenakan sampah plastik di



laut sangat memiliki dampak buruk baik secara langsung maupun tidak langsung bagi bumi dan isinya. Selain itu, belum ada penelitian pasti bahwa ada planet lain selain bumi yang aman dan layak untuk dihuni manusia (Clayperon, 2019).

Gambar 1.3 7 *Photos of Animals Navigating a World of Plastic*



Sumber: National Geographic, 2018

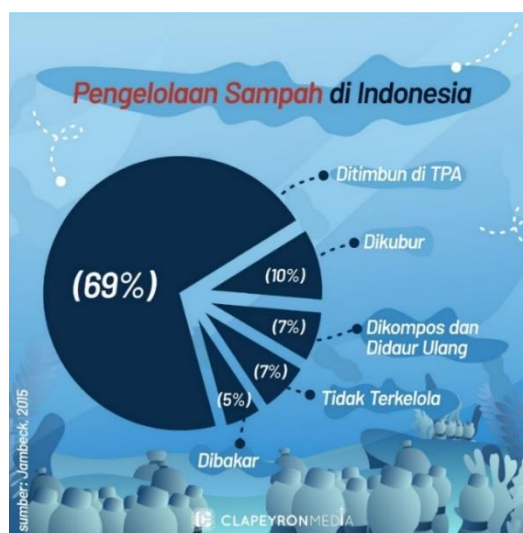
World Economic Forum dalam *The New Plastic Economy, Rethinking the Future of Plastic* menyebutkan, kelak rasio ikan di lautan dengan plastik menjadi 1:3 pada 2025. Plastik akan terus bertambah, sedangkan jumlah ikan akan terus berkurang karena penangkapan ataupun mati karena lingkungan yang tercemar. Mirisnya, angka-angka tersebut sangat mungkin untuk semakin meningkat setiap tahunnya. Selain itu, dapat diketahui bahwa sampah plastik di laut dapat dikonsumsi oleh makhluk hidup laut seperti ikan yang nantinya akan dikonsumsi oleh manusia.

Mikroplastik adalah partikel plastik yang ukuran diameternya kurang dari 5 milimeter. Bahkan, ditemukan pula yang ukurannya sekecil 10 nanometer

atau 0,00001 milimeter. Semakin kecil ukurannya, mikroplastik akan semakin mudah diserap tubuh dan semakin besar peluangnya untuk memicu kerusakan jaringan. Para pakar pun setuju bahwa keberadaannya dapat membahayakan kesehatan manusia. Salah satu studi yang menyoroti konsumsi mikroplastik pada manusia, yaitu, studi yang dilakukan oleh para peneliti dari Universitas Newcastle, Australia dengan dukungan World Wildlife Fund. Dari telaah 52 studi tentang konsumsi mikroplastik pada manusia, mereka menemukan bahwa manusia berisiko menelan sekitar 5 gram plastik per minggu atau setara dengan satu buah kartu kredit.

Mikroplastik yang tertelan oleh manusia dapat melapisi permukaan saluran pencernaan, masuk ke dalam darah, dan tersebar ke berbagai organ tubuh. Berbagai penelitian telah menjelaskan efek negatif dari mikroplastik bagi kesehatan manusia. Mulai dari mengganggu sistem saraf, hormon dan kekebalan tubuh, hingga dapat meningkatkan risiko kanker. Selain itu, kita perlu mengetahui bahwa sebagian besar plastik tidak dapat didaur ulang dan tidak dapat terurai secara hayati, yang berarti sampah plastik dari laut biasanya berakhir ditumpuk menggunung di tempat pembuangan sampah. Sampah yang ditumpuk menggunung dari pembersihan laut ini, selain berbahaya untuk lingkungan, juga bukan merupakan solusi yang efektif dari permasalahan krisis sampah plastik karena pada akhirnya sampah plastik tersebut dapat kembali lagi ke laut (Post, 2018).

Gambar 1.4 Pengelolaan Sampah di Indonesia



Sumber: Jombeck, 2015

Gambar 1.4 menyajikan data penelitian Jombeck mengenai Pengelolaan Sampah di Indonesia memiliki keterkaitan dengan pemerintah Indonesia dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia. Indonesia memiliki persentase yang sangat besar yaitu sebanyak 69 persen dalam menimbun sampah yang dimana bukan solusi yang efektif dalam memecahkan permasalahan ini. Sisanya sebanyak 10 persen dikubur, 7 persen dikompos dan didaur ulang, 7 persen tidak terkelola, dan 5 persen dibakar yang dimana belum juga terbukti mampu menjadi solusi yang efektif.

Walaupun sejauh ini Pemerintah Indonesia sudah berada di koridor yang benar, dengan menjadikan sampah sebagai ancaman jangka panjang dan menetapkan target pengurangan sampah di lautan hingga 70% hingga tahun 2025. Namun, tetap saja realisasi dari perencanaan masih berujung angan. Pemerintah Indonesia telah menyiapkan sejumlah regulasi dalam menangani krisis sampah plastik. Salah satu contoh regulasi yang telah dikeluarkan adalah Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Nasional yang kemudian diturunkan menjadi Kebijakan Strategis Daerah (Jakstrada). Di samping itu, ada Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut yang lahir sebagai tindak lanjut komitmen Pemerintah Indonesia untuk mengurangi 70% sampah laut sampai 2025 dengan langkah-langkah yang terpadu dan komprehensif. Regulasi tersebut dianggap belum jelas akan protokol mengenai siapa yang seharusnya mengawasi maupun siapa yang berhak untuk mengadili jika ditemukan pelanggaran (BPK, 2018).

Langkah dari Pemerintah baik dalam bentuk aksi maupun kampanye sampai saat ini pun dianggap belum dapat dinilai efektif dalam menangani permasalahan ini. Hal ini dapat dilihat dari beberapa elemen masyarakat termasuk TNI dan Polri yang sering bergotong-royong membersihkan sampah di laut. Laut memang akan bersih saat setelah dibersihkan dan untuk beberapa waktu ke depannya, tetapi setelah beberapa waktu, semua akan kembali seperti semula dengan sampah yang menggunung di mana-mana yang dimana solusi ini tidak cukup efektif dalam mengatasi permasalahan ini. Bagi Pemerintah Indonesia, permasalahan ini memang dianggap menjadi siklus yang belum menemukan titik terang (Clayperon, 2019).

Indonesia masih membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut Indonesia yang mengancam keamanan lingkungan. Pihak eksternal dalam membantu permasalahan suatu negara dapat dilihat dari perspektif pluralisme yang melihat isu-isu keamanan secara lebih luas, bervariasi, dan dalam dibandingkan fokus realisme. Penekanan kedua pendekatan tersebut bukan hanya seputar ancaman militeristik saja atau interaksi antar aktor negara saja melainkan juga melihat tampilnya aktor-aktor non-negara (*non-state actors*) yang jamak dalam Hubungan Internasional seperti IGOs (*Intergovernmental Organizations* seperti PBB, ASEAN, UE), INGOs (*International Non-Governmental Organizations* seperti 4ocean, CarbonEthics), MNCs (*Multinational Corporations*), kelompok-kelompok penekan (*pressure groups*), kelompok teroris, maupun individu.

Demikian pula dengan isu-isu keamanan yang mengalami perkembangan berupa perluasan makna yang tidak hanya terfokus pada aspek-aspek yang bersifat militeristik saja, tetapi konsep keamanan telah mengalami perkembangan pada berbagai aspek non-militer atau dikenal juga sebagai *non-traditional security* (NTS) atau keamanan non-tradisional. Dalam penelitian ini, 4ocean sebagai aktor non-negara yaitu Organisasi Internasional Non Pemerintah memiliki peran dalam membantu Indonesia menangani krisis sampah plastik di laut, yang dimana isu ini termasuk dalam konflik keamanan non-tradisional karena isu ini mengancam keamanan maritim dan keamanan lingkungan. Selain itu ancaman dari permasalahan ini juga merupakan ancaman non-militer, yaitu sampah plastik. Maka, penulis mengambil Peran Organisasi Internasional, Keamanan Maritim, dan Keamanan Lingkungan sebagai konsep dan teori dari penelitian ini.

4ocean merupakan organisasi internasional non-pemerintah yang didirikan oleh Alex Schulze dan Andrew Cooper di Bali pada tahun 2015, yang dimana mereka melihat laut Indonesia mengalami krisis sampah plastik yang sangat buruk. Pada akhirnya hal tersebut menginspirasi mereka dalam mendirikan 4ocean karena dampak dari krisis sampah plastik di laut tidak hanya terjadi pada kehidupan laut, tetapi juga pada manusia dan lingkungan.

Disamping peran 4ocean yang bertujuan dalam membuat dunia lebih baik, 4ocean juga didirikan dengan keyakinan bahwa bisnis dapat menjadi

mendukung kekuatan untuk melakukan kebaikan dan bahwa tindakan individu secara kolektif, memiliki kekuatan untuk mengubah dunia menjadi lebih baik. Faktanya, 4ocean sangat berkomitmen dalam memberikan dampak positif sehingga 4ocean sering dikira sebagai organisasi non-profit. Namun, 4ocean bukan organisasi nirlaba dan tidak menerima donasi. Hal ini menjadikan banyaknya pro dan kontradiksi terhadap 4ocean. Namun, peneliti berpendapat bahwa melakukan kebaikan dan berbisnis diwaktu yang sama bukanlah suatu hal yang buruk, karena bisnis dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga taraf kehidupan menjadi lebih baik, salah satunya adalah dengan munculnya lowongan pekerjaan dan kesempatan lainnya yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan 4ocean setiap harinya dengan baik. Hal ini juga dapat meningkatkan semangat dalam membuat dunia lebih baik secara bersamaan.

4ocean juga dikenal sebagai Public Benefit Corporation, yang berarti memiliki struktur hukum yang memberdayakan bisnis yang berfokus pada misi dalam memprioritaskan dampak sosial dan lingkungan di samping keuntungan. 4ocean juga bangga menjadi Certified B Corp, yang berarti 4ocean bekerja dalam memajukan tujuan penting lingkungan, sosial, dan ekonomi di seluruh dunia, salah satunya adalah Indonesia. 4ocean mempekerjakan masyarakat lokal di Indonesia sebagai anggota kru pembersihan profesional penuh waktu dalam program pembersihan laut dari sampah plastik, puing-puing berbahaya, dan lainnya dalam tujuh hari seminggu. Setelah itu sampah-sampah yang diambil oleh kru 4ocean dari lautan akan digunakan untuk mengembangkan produk *reusable* baru dan inovatif yang meningkatkan kesadaran tentang krisis sampah plastik di laut. Produk-produk tersebut akan didaur ulang oleh para pekerja daur ulang yang juga merupakan masyarakat lokal yang dipekerjakan 4ocean. Produk-produk daur ulang berkelanjutan yang juga merupakan kampanye edukasi akan sampah plastik di laut akan dijual ke masyarakat dunia untuk dapat berkontribusi langsung dalam membuat dunia lebih baik. Hasil tersebut akan mendanai operasi pembersihan laut secara global, salah satunya adalah di Indonesia, menginspirasi setiap individu di seluruh dunia untuk mengakhiri ketergantungan mereka pada plastik sekali pakai demi dunia yang lebih baik, dan memungkinkan siapa saja, di mana saja untuk membersihkan laut dari sampah plastik (4ocean, 2020).

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai peran 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020. Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada analisis peran dari 4ocean sebagai aktor organisasi internasional non-pemerintah di Hubungan Internasional yang menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut Indonesia.

Rumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Peran dari 4ocean sebagai Organisasi Internasional dalam Memberikan Solusi Efektif pada Penanganan Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia Periode 2015-2020?”**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari 4ocean sebagai organisasi internasional dalam memberikan solusi efektif pada penanganan krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020 karena pemerintah Indonesia dianggap belum dapat menangani permasalahan ini secara independen. Selain itu, peneliti memiliki tujuan agar penelitian ini dapat meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat Indonesia dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia secara bersama-sama sebagai masyarakat modern yang pintar dalam menjaga keamanan lingkungan Indonesia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti dapat memahami dengan baik mengenai peran 4ocean sebagai organisasi internasional dalam memberikan solusi efektif pada penanganan krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020.
2. Penelitian ini dapat mendorong pemerintah Indonesia untuk memprioritaskan penanganan krisis sampah plastik di laut Indonesia

dengan solusi berupa aksi yang efektif seperti peran 4ocean sebagai organisasi internasional dalam menangani isu tersebut.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia agar lebih bijak dalam menggunakan plastik, mencegah serta menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia untuk Indonesia dengan lingkungan yang lebih aman dan nyaman.
4. Secara akademik, penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat mengeksplorasi dan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam kajian Hubungan Internasional. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi ilmu Hubungan Internasional.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memahami alur pemikiran penelitian ini, maka tulisan ini dibagi dalam bagian–bagian yang terdiri dari bab dan sub-bab. Sistematika penulisan tersebut membagi hasil penelitian kedalam enam bab, yaitu:

### **1.5.1 BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai garis besar masalah penelitian yang akan dibahas yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **1.5.2 BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini membahas mengenai penelitian–penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, teori dan konsep yang akan digunakan sebagai pedoman dalam membantu penulis dalam menganalisis permasalahan, kerangka pemikiran serta asumsi penulis terhadap permasalahan yang diteliti.

### **1.5.3 BAB III Metode Penelitian**

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis dan menyusun penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta waktu dan lokasi penelitian.

#### **1.5.4 BAB IV 4ocean dalam Menangani Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia Periode 2015-2020**

Bab ini membahas mengenai peran dari 4ocean sebagai organisasi internasional non pemerintah dalam memberikan solusi efektif dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020.

#### **1.5.5 BAB V Analisis Peran 4ocean dalam Menangani Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia Periode 2015-2020**

Bab ini menjelaskan pembahasan mengenai analisis krisis sampah plastik di laut Indonesia dan peran 4ocean dalam menangani permasalahan ini pada periode 2015-2020, penulis akan menyajikan data-data terkait dan analisis untuk membuktikan apakah asumsi penelitian sebagai jawaban sementara adalah benar atau salah.

#### **1.5.6 BAB VI Penutup**

Bab terakhir ini berisikan kesimpulan atas pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis serta memberikan saran dalam menyelesaikan permasalahan.



## BAB II

### Tinjauan Pustaka

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa studi terdahulu untuk mencari informasi dan memahami mengenai peran 4ocean sebagai organisasi internasional menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020 yang berhubungan dengan peran organisasi internasional sebagai aktor hubungan internasional dan konteks keamanan non tradisional, khususnya keamanan maritim dan keamanan lingkungan. Beberapa studi terdahulu ini dibutuhkan sebagai salah satu upaya peneliti dalam menuliskan penelitian yang baik, serta dapat menganalisis rumusan masalah penelitian dalam skripsi ini yang dapat melengkapi tujuan dari penelitian. Dengan adanya beberapa kajian pustaka yang dijadikan sebagai bahan penelitian, peneliti berharap agar bahan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, dan dapat menjadi referensi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Kajian pustaka pertama adalah artikel jurnal yang berjudul **Pengelolaan Sampah Plastik sebagai Ancaman Keamanan Maritim di Indonesia di Kabupaten Pandeglang** yang ditulis oleh Laode Muhamad Fathun dan I Nyoman Aji Suadhana Ray. Artikel jurnal ini membahas tentang persoalan pengelolaan sampah di laut dari segi keamanan maritim. Penjelasan tentang Indonesia yang akan menjadikan negaranya sebagai poros maritim dunia harus mengelola keamanan maritimnya dengan baik. Penelitian dari *Ocean Conservancy* melaporkan bahwa sekitar 8 juta ton plastik masuk ke laut setiap tahun. Jika kondisi tersebut tidak dapat dikendalikan, pada tahun 2025 akan ditemukan sekitar 1 ton sampah plastik dari setiap 3 ton ikan yang diambil dari laut. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Pandelega, Provinsi Banten pada bulan Mei hingga Desember 2019. Penelitian ini ingin melihat tantangan pengelolaan

sampah laut di Kabupaten Pandeglang dan strategi penyelesaiannya. Artikel jurnal ini memberikan kontribusi berupa pemahaman dan penjelasan mengenai betapa mengkhawatirkannya masalah krisis sampah plastik di laut Indonesia dari segi keamanan maritim yang dimana Indonesia sebagai poros maritim dunia harus mengelola keamanan maritimnya dengan baik. Perbedaan yang terdapat dalam artikel jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah aktor Hubungan Internasional dari artikel jurnal ini ialah aktor negara yaitu Indonesia. Sedangkan penelitian oleh penulis fokus kepada peran 4ocean sebagai aktor non negara yaitu organisasi internasional non-pemerintah dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020.

Selanjutnya, pada kajian pustaka kedua yang merupakan buku Kajian Mandiri dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia yang berjudul **Diplomasi Poros Maritim: Keamanan Maritim dalam Perspektif Politik Luar Negeri**. Buku ini ditulis oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan pada Organisasi Internasional (Pusat P2K-OI), Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri. Buku ini membahas tentang upaya Indonesia dalam Visi Poros Maritim Dunia dengan memanfaatkan aset-aset kelautan Indonesia. Visi Poros Maritim yang memiliki lima pilar utama, salah satunya yang paling berkaitan dengan penelitian penulis ialah pilar nomor dua yaitu penjagaan dan pengelolaan sumber daya laut secara optimal untuk kepentingan rakyat. Kementerian Luar Negeri telah berupaya untuk mengintegrasikan Kebijakan Kelautan Nasional dengan kebijakan politik luar negeri melalui diplomasi maritim. Diplomasi maritim dioperasionalkan melalui tiga dimensi, yaitu: (i) dimensi kedaulatan (*sovereignty*); (ii) dimensi keamanan (*security*); dan (iii) dimensi kesejahteraan (*prosperity*). Melalui kajian ini, diplomasi maritim dalam dimensi keamanan (*security*) dilaksanakan untuk mendukung terciptanya stabilitas keamanan di laut Indonesia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, perairan Indonesia rentan terhadap berbagai sumber ancaman, baik ancaman militer maupun non militer, seperti *illegal fishing*, pembajakan, pencemaran laut, terorisme, dan aktivitas ilegal lainnya. Berbagai ancaman tersebut tentunya berpotensi mengganggu keamanan dan kepentingan nasional, bahkan keamanan kawasan dan global. Luasnya ancaman keamanan maritim yang bersifat lintas batas

memerlukan kerja sama internasional baik bilateral, regional, maupun multilateral dalam penyelesaian permasalahan keamanan di laut untuk mendukung terwujudnya Visi Poros Maritim Dunia. Penulis memiliki pemikiran yang sejalan dengan buku ini, namun buku ini memiliki fokus dimana Indonesia sebagai aktor utama di buku ini melakukan diplomasi secara internasional dalam mewujudkan Visi Poros Maritim Dunia. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah organisasi internasional 4ocean merupakan organisasi non pemerintah yang beroperasi secara independen. Walaupun tidak melakukan kerjasama secara langsung dengan pemerintah Indonesia tetapi 4ocean secara tidak langsung juga mendukung Indonesia dalam mewujudkan Visi Poros Maritim dengan membantu menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia melalui peran penanganan yang solutif.

Selanjutnya, penelitian didukung dengan kajian pustaka ketiga yang merupakan artikel jurnal berjudul **Pencemaran Lingkungan Laut Akibat Limbah Plastik di Perairan Kepulauan Indonesia Ditinjau Berdasarkan Pengaturan Hukum Internasional dan Nasional Indonesia** yang ditulis oleh Deayu dari Departemen Hukum Internasional, Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara. Artikel jurnal ini menulis tentang berbagai aturan Hukum Internasional, seperti Deklarasi Stockholm 1972, Konvensi London 1972, UNCLOS 1982, dan MARPOL memiliki ketentuan yang melarang negara-negara peserta untuk melakukan pencemaran di wilayah laut serta mewajibkan negara-negara peserta untuk melakukan penanganan apabila terjadi pencemaran. Tuntutan pertanggung jawaban dapat dilakukan oleh IMO terhadap negara-negara tepi yang menjadi anggotanya atas dasar ketidakpatuhan. Negara-negara di seluruh dunia juga berhak menuntut pertanggungjawaban karena laut merupakan *common heritage of mankind*, sehingga menimbulkan kepentingan bersama (*common interest*) untuk secara bersama-sama melindungi laut demi kelangsungan hidup manusia. Kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun akan mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya, kurangnya pemahaman masyarakat untuk menjaga kondisi laut adalah salah satu permasalahan yang harus segera di atasi. Penulis memiliki pandangan yang sama dengan artikel jurnal ini, namun hingga saat ini pada kenyataannya Indonesia sebagai negara kepulauan besar dan

peserta dari beberapa Hukum Internasional tersebut masih belum cukup baik dalam menangani krisis sampah plastik. Peran pemerintah yang berkewajiban untuk menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut Indonesia ini tidak cukup efektif karena dampak dari permasalahan ini masih sangat terasa di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan sekitarnya. Maka, Indonesia membutuhkan bantuan dari pihak lain salah satunya seperti peran dari aktor non negara yaitu 4ocean dalam menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut Indonesia.

Selanjutnya dalam kajian pustaka keempat merupakan artikel jurnal yang berjudul *Maritime Security in Indonesia: Towards a Comprehensive Agenda*. Artikel jurnal yang ditulis oleh Ioannis Chapsos dan James A. Malcolm menjelaskan tentang diawali dengan keinginan Presiden Indonesia, Joko Widodo untuk menjadikan negara Indonesia menjadi negara maritim. Artikel ini mengkaji bagaimana negara Indonesia memahami dan memanfaatkan konsep keamanan maritim. Pada artikel jurnal ini, pendekatan Indonesia terhadap keamanan maritim mencerminkan tren konseptual dalam praktik yang dikemas dalam kemunculan studi keamanan maritim. Artikel ini menyimpulkan bahwa ada potensi agenda keamanan maritim yang lebih komprehensif untuk dilaksanakan di Indonesia, tetapi hal ini akan memerlukan fokus kebijakan dan strategi yang berkelanjutan pada domain maritim di dalam negeri, di samping penekanan pada pembangunan kemitraan baik di dalam negara maupun antara aktor negara dan non-negara. Aksi yang konsisten tentang bagaimana keamanan maritim dikonseptualisasikan akan sangat membantu pendekatan yang lebih komprehensif terhadap keamanan maritim. Artikel jurnal ini mendukung penulis dalam memahami lebih lanjut akan keamanan maritim di Indonesia yang dimana penulis juga setuju bahwa Indonesia harus lebih konsisten dan berambisi dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia. Apabila krisis sampah plastik di Indonesia dapat ditangani maka cita-cita Indonesia untuk menjadi negara maritim atau mewujudkan visi poros maritim dunia akan lebih mudah untuk diraih. Perbedaan dari artikel jurnal ini dengan penelitian penulis adalah artikel jurnal ini lebih memilih pada satu titik fokus yaitu kerangka konseptual keamanan maritim Indonesia. Sementara penulis memiliki fokus akan peran organisasi

internasional non pemerintah yaitu 4ocean dalam perannya menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut Indonesia dengan Keamanan Maritim menjadi salah satu kerangka konseptual pada penelitian penulis.

Selanjutnya, kajian pustaka kelima yang merupakan artikel jurnal internasional berjudul *Remediation of Marine Plastic Waste* yang ditulis oleh Anastasia Bozhko dari jurnal internasional Theseus. Artikel ini membahas tentang volume produksi plastik di laut telah melonjak secara global sudah dari 70 tahun terakhir. Produksi yang cepat ditambah dengan pengelolaan sampah yang tidak efisien dan tingkat degradasi plastik yang lambat mengakibatkan krisis sampah plastik di laut yang signifikan. Lautan dunia menjadi semakin tercemar dengan perkiraan 244.000 metrik ton. Di masa kini, limbah plastik dihasilkan oleh hampir setiap sektor ekonomi yang dikenal di hampir setiap langkah siklus hidup produk, yang mengarah pada kemungkinan tak terbatas untuk sampah menjadi sampah laut. Pengetahuan terstruktur tentang sumber, jalur, dampak, dan nasib sampah plastik sangat penting untuk mengatasi masalah pencemaran laut. Artikel jurnal ini mendukung penelitian penulis dalam menyajikan data akan sangat mengkhawatirkannya krisis sampah plastik di laut, salah satunya ialah laut Indonesia yang dimana Indonesia merupakan negara nomor dua penyumbang sampah plastik ke laut terbesar di dunia, namun artikel ini lebih berfokus membahas permasalahan krisis sampah plastik secara detail dan ilmiah tanpa membahas solusi dalam penanganan. Sementara penulis lebih fokus dengan peran 4ocean sebagai organisasi internasional non pemerintah dalam memberikan solusi efektif menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia.

Selanjutnya, kajian pustaka keenam ialah artikel jurnal yang berjudul **Perubahan Iklim dan Redefinisi Sistem Pertahanan Keamanan** yang ditulis oleh Edison Kurniawan yang merupakan Kepala Pusat Meteorologi Penerbangan BMKG yang diterbitkan dalam Jurnal Media Indonesia. Artikel jurnal ini mengutip laporan dari *Global Security Defense Index on Climate Change 2014* dan menyebutkan bahwa perubahan iklim tidak secara langsung menyebabkan konflik, tetapi dapat menimbulkan ketidakstabilan global, kelaparan, kemiskinan, dan konflik. Kekurangan makanan dan air bersih, penyakit menular, perselisihan para pengungsi dan sumber daya, dan bencana

alam yang lebih parah. Kondisi ini mengakibatkan meningkatkan beban ekonomi bagi masyarakat dan institusi di seluruh dunia. Dokumen *Global Security Defense Index on Climate Change* pada hakikatnya sebagai indikator untuk mengetahui sejauh mana pemerintah di seluruh dunia menganggap perubahan iklim sebagai isu keamanan nasional. Hasil penelitian menyebutkan sekitar 70% negara di dunia secara eksplisit menyatakan bahwa perubahan iklim merupakan masalah keamanan nasional. Artikel jurnal ini mendukung penelitian penulis dimana artikel ini menyebutkan dampak-dampak secara tidak langsung dari perubahan iklim. Krisis sampah plastik di laut sangatlah berkaitan dengan perubahan iklim dimana permasalahan ini menimbulkan ketidakstabilan lingkungan dan selain mengancam keamanan maritim, permasalahan ini juga mengancam keamanan lingkungan dimana laut adalah 70 persen dari bumi. Selain itu pengelolaan sampah plastik yang sulit terurai dalam jumlah besar baik dibakar atau dikubur akan menjadi isu perubahan iklim yang mengancam keamanan lingkungan.

Selanjutnya, kajian pustaka ketujuh merupakan artikel jurnal yang berjudul *Microplastic Pollution, A Threat to Marine Ecosystem and Human Health* yang ditulis oleh Shivika Sharma dan Subhankar Chatterjee dalam *Environmental Science and Pollution Research*. Artikel jurnal ini mendeskripsikan tentang mikroplastik yang memiliki partikel dengan ukuran yang lebih kecil dari 5 mm. Daya tahan plastik membuat mikroplastik sangat tahan terhadap degradasi dan karena krisis sampah plastik di laut maka mikroplastik juga tersebar luas di lautan. Saat ini, masalah tersebut menjadi perhatian ilmiah yang semakin meningkat karena mikroplastik ini ukurannya sangat kecil sehingga mudah diakses oleh berbagai organisme di laut dan akhirnya ditransfer melalui jaring makanan kepada manusia. Penelitian menyebutkan potensi efek berbahaya pada manusia dengan konsumsi mikroplastik dapat menyebabkan perubahan pada kromosom yang menyebabkan gangguan hormon dan kesuburan, obesitas, serta kanker. Ancaman dari mikroplastik yang muncul akibat krisis sampah plastik di laut dapat dikatakan merupakan ancaman non militer terhadap biota laut serta kesehatan manusia, khususnya Indonesia yang merupakan penyumbang plastik ke laut nomor dua terbesar di dunia. Disamping fokus penulis akan peran

organisasi internasional non pemerintah 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia, artikel ini sangat mendukung penulis dalam mengkorelasikan permasalahan penelitian yaitu krisis sampah plastik di laut Indonesia dengan konsep dan teori keamanan non militer yang penulis ambil, yaitu Keamanan Maritim dan Keamanan Lingkungan.

Selanjutnya dalam kajian pustaka kedelapan yang merupakan buku berjudul **International Organization in Modern World** yang ditulis oleh Paul Graham Taylor. Buku ini memberi perhatian yang terfokus pada pertanyaan mendasar: sejauh mana peran organisasi internasional mempengaruhi suatu negara? Organisasi Internasional memiliki pengaruh yang penting terhadap suatu negara. Buku ini mendukung penelitian penulis dimana penulis percaya bahwa negara Indonesia masih belum dapat menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut secara independen dimana Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik ke laut terbesar nomor dua di dunia. Maka, Indonesia masih membutuhkan bantuan dari pihak lain, salah satunya adalah dari organisasi internasional dimana dalam penelitian ini aktor tersebut adalah 4ocean yang memang merupakan organisasi internasional non pemerintah dengan perannya dalam memberikan solusi efektif dalam menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut Indonesia agar ancaman keamanan maritim dan keamanan lingkungan dapat diatasi dengan baik demi keamanan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Sementara dalam kajian pustaka kesembilan yang merupakan buku berjudul **International Organizations** yang ditulis oleh Clive Archer menyebutkan bahwa peranan organisasi internasional dalam hubungan internasional saat ini telah diakui karena keberhasilannya dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi suatu negara. Bahkan saat ini organisasi internasional dinilai dapat mempengaruhi tingkah laku negara secara tidak langsung. Kehadiran organisasi internasional mencerminkan kebutuhan manusia untuk bekerjasama, sekaligus sebagai sarana untuk menangani masalah-masalah yang timbul melalui kerjasama tersebut. Peranan organisasi internasional menurut Clive Archer dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor independen. Buku ini membantu penulis dalam mengerti makna dari peran organisasi internasional baik pemerintah

maupun non pemerintah, dimana 4ocean sebagai organisasi internasional non pemerintah dan perannya dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020.

Selanjutnya, kajian pustaka kesepuluh ialah artikel yang ditulis oleh **4ocean**. Dalam artikel resmi ini, 4ocean membahas lengkap dan transparan dimana 4ocean didirikan dengan keyakinan bahwa bisnis dapat menjadi kekuatan untuk kebaikan dan bahwa tindakan tunggal dari individu, secara kolektif, memiliki kekuatan untuk mengubah dunia. Baik sebagai perusahaan kepentingan publik dan Certified B Corp, kami berkomitmen untuk mengakhiri krisis plastik lautan. Sementara kapten dan yang profesional dan penuh waktu memulihkan sampah laut berbahaya yang telah mencemari lautan, kami juga berupaya menghentikan polusi plastik dari sumbernya dengan mendidik orang-orang tentang krisis global ini dan memberdayakan mereka untuk mengakhiri ketergantungan mereka pada plastik sekali pakai. Setiap produk 4ocean yang dibeli dilengkapi dengan *One Pound Promise* kami untuk menarik satu pon sampah dari laut, sungai, dan garis pantai. Setiap pon yang ditarik membantu mendanai operasi pembersihan laut global kami, mendukung gerakan yang berkembang untuk mengakhiri ketergantungan dunia pada plastik sekali pakai, dan memajukan misi kami untuk mengakhiri krisis plastik lautan. Penulis mendapatkan informasi yang sangat jelas dari *website* dan sosial media 4ocean yang sangat transparan dan menginspirasi.

## **2.2 Konsep dan Teori Penelitian**

Konsep dan teori penelitian berfungsi untuk memperkenalkan teori dan penjelasan untuk hubungan yang diharapkan menggambarkan teori yang akan digunakan, dan menyarankan mengapa teori yang digunakan berguna untuk diperiksa (Creswell, 2008), penulis akan menjelaskan kerangka berpikir yang menggunakan beberapa konsep dan teori:

### **2.2.1 Definisi, Teori Peranan, dan Peran Organisasi Internasional**

#### **2.2.1.1 Definisi Organisasi Internasional**



Definisi dari organisasi internasional adalah suatu pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari pada struktur organisasi yang jelas, yang diharapkan dapat berfungsi secara berkesinambungan dan melembaga dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diperlukan serta yang disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda (Rudi, 1993).

Organisasi internasional menurut Clive Archer dapat diklasifikasikan berdasarkan keanggotaan, tujuan, aktivitas dan strukturnya. Organisasi internasional bila dilihat dari keanggotaannya dapat dibagi lagi berdasarkan tipe keanggotaan dan jangkauan keanggotaan (*extend of membership*). Bila menyangkut tipe keanggotaan, organisasi internasional dapat dibedakan menjadi organisasi internasional dengan wakil pemerintahan negara-negara sebagai anggota atau *Intergovernmental Organizations* (IGO), serta organisasi internasional yang anggotanya bukan mewakili pemerintah atau *International Non-Governmental Organizations* (INGO). Dalam hal jangkauan keanggotaan, organisasi internasional ada yang keanggotaannya terbatas dalam wilayah tertentu saja, dan satu jenis lagi dimana keanggotaannya mencakup seluruh wilayah di dunia (Archer, 1983).

Konsep dan praktek dasar yang melandasi IGO modern melibatkan diplomasi, perjanjian, konferensi, aturan-aturan dan hukum perang, pengaturan penggunaan kekuatan, penyelesaian sengketa secara damai, pembangunan hukum internasional, kerjasama ekonomi internasional, kerjasama sosial internasional, hubungan budaya, perjalanan lintas negara, komunikasi global, gerakan perdamaian, pembentukan federasi dan liga, administrasi internasional, keamanan kolektif, dan gerakan pemerintahan dunia (Bennett, 1995). IGO dapat

diklasifikasikan ke dalam empat kategori berdasarkan keanggotaan dan tujuannya, yaitu:

1. **Organisasi yang keanggotaan dan tujuannya bersifat umum.** Organisasi ini memiliki ruang lingkup global dan melakukan berbagai fungsi, seperti keamanan, sosial-ekonomi, perlindungan hak asasi manusia, pertukaran kebudayaan, dan lain sebagainya. Contohnya adalah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).
2. **Organisasi yang keanggotaannya umum tetapi tujuannya terbatas.** Organisasi ini dikenal juga sebagai organisasi fungsional karena diabdikan untuk satu fungsi spesifik. Contohnya adalah *International Labour Organization* (ILO), *World Health Organization* (WHO), *United Nations on AIDS* (UNAIDS).
3. **Organisasi yang keanggotaannya terbatas tetapi tujuannya umum.** Organisasi seperti ini biasanya adalah organisasi yang bersifat regional yang fungsi dan tanggung jawab keamanan, politik dan sosial-ekonominya berskala luas. Contohnya adalah Uni Eropa dan Organisasi Negara-negara Amerika (OAS), Uni Afrika.
4. **Organisasi yang keanggotaan dan tujuannya terbatas.** Organisasi ini dibagi atas organisasi sosial-ekonomi, contohnya adalah Asosiasi Perdagangan Bebas Amerika Latin (LAFTA), serta organisasi militer/pertahanan, contohnya adalah North Atlantic Treaty Organization (NATO) dan Pakta Warsawa (Coulumbis & Wolfie, 1999)

INGO, menurut Clive Archer, terdiri atas anggota-anggota yang bukan merupakan perwakilan atau delegasi dari pemerintah suatu negara, namun, kelompok-kelompok, asosiasi-

asosiasi, organisasi-organisasi ataupun individu-individu dari suatu negara. Definisi tersebut lebih dikenal dengan aktor-aktor non-negara pada tingkat internasional, dimana aktivitas mereka mengakibatkan meningkatnya interaksi-interaksi internasional (Archer, 1983). Klasifikasi organisasi internasional menurut tujuan dan aktivitasnya berkisar dari yang bersifat umum hingga yang khusus dan terbagi menurut orientasinya, yaitu, menuju pada hubungan kerjasama para anggotanya, menurunkan tingkat konflik atau menghasilkan konfrontasi antar anggota atau yang bukan anggota. Klasifikasi yang terakhir adalah berdasarkan struktur organisasi internasional. Dengan memperhatikan strukturnya, maka dapat dilihat bagaimana suatu institusi membedakan antara satu anggota dengan anggota lainnya, sehingga, dengan demikian, dapat dilihat bagaimana suatu organisasi internasional dalam memperlakukan anggotanya. Selain itu, struktur juga dapat melihat tingkat kemandirian institusi dari anggotanya 46 yang berupa pemerintahan dan melihat keseimbangan antara elemen pemerintahan dan yang bukan pemerintahan (Archer, 1983).

### **2.2.1.2 Teori Peranan Dalam Organisasi Internasional**

Peranan merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang atau dari struktur yang menduduki suatu posisi dalam sistem. Peranan dari struktur tunggal, maupun bersusun, ditentukan oleh harapan orang lain atau perilaku peran itu sendiri, juga ditentukan oleh pemegang peran terhadap tuntutan dan situasi yang mendorong dijalankannya peran tadi. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Harapan atau dugaan dari perilaku seseorang itulah yang membentuk peranan (Soekanto, 2001).

Peranan dapat dikatakan sebagai pelaksanaan dari fungsi oleh struktur-struktur tertentu. Peranan ini bergantung pada posisi dan kedudukan struktur tersebut dan harapan lingkungan sekitar terhadap struktur tadi. Peranan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, serta kemampuan dari si pemegang peran. (Mas'ood, 1990).

### **2.2.1.3 Peran Organisasi Internasional**

Semua organisasi internasional memiliki struktur organisasi untuk mencapai tujuannya. Apabila struktur-struktur tersebut telah menjalankan fungsinya, maka organisasi tersebut telah menjalankan peranan tertentu. Dengan demikian, peranan dapat dianggap sebagai fungsi baru dalam rangka pengejaran tujuan-tujuan kemasyarakatan. Seajar dengan negara, organisasi internasional dapat melakukan dan memiliki sejumlah peranan penting, yaitu:

1. Menyediakan sarana kerjasama diantara negara-negara dalam berbagai bidang, dimana kerjasama tersebut memberikan keuntungan bagi sebagian besar ataupun keseluruhan anggotannya. Selain sebagai tempat dimana keputusan tentang kerjasama dibuat juga menyediakan perangkat administratif untuk menerjemahkan keputusan tersebut menjadi tindakan.
2. Menyediakan berbagai jalur komunikasi antar pemerintah negara-negara, sehingga dapat dieksplorasi dan akan mempermudah aksesnya apabila timbul masalah (Bennett, 1995).

Peranan organisasi internasional dapat digambarkan sebagai individu yang berada dalam lingkungan masyarakat internasional. Sebagai anggota masyarakat internasional, organisasi internasional harus tunduk pada peraturan-peraturan

yang telah disepakati bersama. Selain itu, melalui tindakan anggotanya, setiap anggota tersebut melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuannya. Peranan organisasi internasional ditujukan pada kontribusi organisasi di dalam peraturan yang lebih luas selain daripada pemecah masalah. Peranan organisasi internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Organisasi internasional sebagai legitimasi kolektif bagi aktivitas-aktivitas organisasi dan atau anggota secara individual.
2. Organisasi internasional sebagai penentu agenda internasional.
3. Organisasi internasional sebagai wadah atau instrumen bagi koalisi antar anggota atau koordinasi kebijakan antar pemerintah sebagai mekanisme untuk menentukan karakter dan struktur kekuasaan global (Bennett, 1995).

Peranan organisasi internasional dalam hubungan internasional saat ini telah diakui karena keberhasilannya dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi suatu negara. Bahkan saat ini organisasi internasional dinilai dapat mempengaruhi tingkah laku negara secara tidak langsung. Kehadiran organisasi internasional mencerminkan kebutuhan manusia untuk bekerjasama, sekaligus sebagai sarana untuk menangani masalah-masalah yang timbul melalui kerjasama tersebut.

Peranan organisasi internasional menurut Clive Archer dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu: (Perwita & Yanyan, 2005)

1. **Sebagai instrumen.** Organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk

mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.

2. **Sebagai arena.** Organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa Negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya dengan tujuan mendapatkan perhatian internasional.
3. **Sebagai aktor independen.** Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.

Keterkaitan organisasi internasional dalam penelitian ini yaitu peran 4ocean sebagai organisasi internasional non pemerintah yang termasuk dalam aktor independen dalam klasifikasi Clive Archer dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020. Peran organisasi internasional dalam hubungan internasional saat ini telah diakui karena keberhasilan, tindakan dan kebijakan dari organisasi internasional dapat memecahkan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi suatu negara. Dalam penelitian penulis, Indonesia dianggap belum mampu menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut secara independen. Maka, peran dari 4ocean sebagai organisasi internasional non pemerintah dibutuhkan untuk membantu Indonesia menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut Indonesia ini dengan lebih baik, sehingga ancaman keamanan maritim dan keamanan lingkungan pun dapat teratasi.

### 2.2.2 Keamanan Maritim

Hingga kini, kesepakatan terkait definisi keamanan maritim dalam lingkup internasional belum dapat tercapai. Namun, upaya-upaya

untuk mendefinisikan keamanan maritim telah banyak dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah dibentuknya *Informal Consultative Process* yang telah menghasilkan *Reports of the Secretary-General on Oceans and the Law of the Sea (A/63/63)*. Laporan tersebut mengonsepsikan isu-isu yang dianggap sebagai ancaman utama yang dapat membahayakan keamanan maritim. Adapun isu-isu ancaman keamanan maritim yang dimuat dalam laporan tersebut meliputi tindakan terorisme terhadap pelayaran dan instalasi lepas pantai, pembajakan dan perampokan bersenjata, pencemaran laut, serta lalu lintas narkoba dan obat-obatan terlarang serta zat psikotropika lainnya (Keliat, 2019)

Sejalan dengan upaya tersebut di atas, terdapat upaya lain untuk mendefinisikan keamanan maritim sebagai kondisi di mana tidak ada "ancaman" maritim (*absence of threats*) seperti sengketa antar negara; aksi terorisme di laut; pembajakan; perdagangan narkoba, manusia, dan barang-barang selundupan; proliferasi senjata; IUU fishing (*illegal, unreported, and unregulated fishing*); kejahatan dan pencemaran lingkungan; serta bencana dan kecelakaan laut. Memperjelas pandangan tersebut, definisi lainnya 'menyatakan bahwa keamanan maritim juga perlu dimaknai lebih dari sekedar *absence of threats*, tetapi juga termasuk kondisi yang diiringi oleh terciptanya stabilitas (*stable order*) di laut (Bueger, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa keamanan maritim memiliki karakteristik sebagai berikut: (i) ancaman terhadap keamanan maritim tidak terikat batas-batas negara, dan karena itu membutuhkan kerja sama internasional; (ii) identifikasi ancaman dipengaruhi oleh sudut pandang keamanan nontradisional karena lingkup ancaman bersifat luas, tidak hanya berasal dari kekuatan militer, dan berfokus pada aktor negara saja; dan (iii) ditentukan oleh konstruksi keamanan suatu negara berdasarkan persepsi akan apa yang dianggapnya berpotensi mengancam stabilitas keamanan maritim. Berdasarkan karakteristik keamanan maritim di atas, suatu negara diharapkan dapat menentukan strategi yang efektif dalam mengatasi ancaman keamanan di laut. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan mengidentifikasi

kepentingan-kepentingan nasional apa saja yang perlu dilindungi dengan langkah dan strategi yang efektif.

Dalam rangka melaksanakan hal tersebut, terlebih dahulu negara membutuhkan sebuah persepsi yang sama terhadap sesuatu yang benar-benar dianggap sebagai ancaman. Proses ini disebut juga sebagai sekuritisasi. Melalui proses sekuritisasi, suatu negara dapat mengonstruksikan persepsi ancamannya dalam lingkup internasional agar persepsinya mengenai ancaman keamanan dapat pula diterima oleh negara lain (Barry Buzan, 1998). Oleh karena itu, salah satu tujuan sekuritisasi adalah untuk menciptakan kerja sama dalam menanggulangi ancaman keamanan maritim. Dalam hal inilah diplomasi dapat berperan penting bagi keamanan maritim. Namun sekuritisasi dalam lingkup internasional perlu juga diimbangi oleh proses sekuritisasi dalam lingkup nasional, yang meliputi proses menyamakan pandangan berbagai pemangku kepentingan dalam suatu negara terkait keamanan maritim.

Keamanan maritim merupakan salah satu isu dari keamanan non-tradisional. Konsep keamanan non-tradisional berkembang setelah menurunnya ancaman militer yang menggerogoti kedaulatan negara dimana di sisi lain menunjukkan adanya peningkatan ancaman terhadap keamanan manusia pada aspek lain seperti krisis sampah plastik, wabah penyakit menular, bencana alam, pencemaran lingkungan dan lainnya. Isu-isu keamanan non-tradisional terentang luas dalam berbagai area yang berbeda-beda namun saling terkait. Keamanan maritim pada suatu negara merupakan sebagian kecil dari keamanan nasional, sehingga praktek keamanan nasional suatu negara menentukan bagaimana praktek keamanan maritim dalam kebijakan nasional. Konsep keamanan maritim memiliki makna dalam kerangka keamanan tradisional dan non-tradisional. Berdasarkan kerangka keamanan tradisional, pelanggaran terhadap keamanan maritim dianggap mengancam kedaulatan dan identitas negara, sedangkan kerangka non-tradisional pelanggaran terhadap keamanan maritim mengancam lebih luas dari kedaulatan dan identitas negara, seperti lingkungan hidup, manusia, suku, agama, ras



dan antar golongan (SARA), ekonomi, migrasi, serta sumber daya (Nugraha & Sudirman, 2016).

Keamanan maritim ialah pertahanan/perlindungan terhadap negara yang menjelaskan dan mengatur peran dan strategi Angkatan Laut (*Seapower*). Namun pengertian keamanan maritim semakin meluas seiring dengan meningkatnya jenis ancaman. Mayoritas ancaman yang terjadi dalam ruang lingkup keamanan maritim merupakan ancaman non-tradisional seperti krisis sampah plastik, pencemaran laut, terorisme maritim, separatisme, radikalisme yang berujung pada konflik komunal dengan laut sebagai medianya, kerusuhan sosial antar pengguna laut, perompakan dan pembajakan di laut, imigran ilegal, penangkapan dan pembalakan ilegal, serta penyelundupan.

Konsep Keamanan Maritim juga dapat dijelaskan dari ancaman-ancaman yang dihadapi, sebagai contoh ialah Laporan Sekretaris Jenderal PBB tahun 2008 tentang *Oceans and the Law of the Sea* membedakan 7 (tujuh) jenis ancaman:

1. *Piracy and armed robbery* (Perompakan dan perampokan bersenjata);
2. *Terrorist acts* (Tindakan-tindakan terorisme);
3. *Illicit trafficking in arms and weapons of mass destruction* (penyelundupan senjata dan senjata pemusnah massal);
4. *Illicit trafficking in narcotics* (penyelundupan obat-obatan terlarang);
5. *Smuggling and trafficking of persons by sea* (penyelundupan dan perdagangan manusia lewat laut);
6. *IUU Fishing* (usaha perikanan ilegal, tidak diatur dan tidak dilaporkan);
7. ***Intentional and unlawful damage to the marine environment* (pencemaran terhadap lingkungan laut).**

Semakin luas definisi Keamanan Maritim semakin luas pula aktor/institusi yang terlibat. Kegiatan-kegiatan Keamanan Maritim pasti akan melibatkan aktor-aktor regulator seperti Kementerian

Perhubungan, Lingkungan Hidup, Kelautan dan Perikanan, Pertanian, Perdagangan, Penjaga Pantai, Otoritas Pelabuhan, Penjaga Perbatasan, Polisi dan Institusi Intelijen, selain itu juga melibatkan aktor-aktor lainnya, seperti Organisasi Internasional baik IGO maupun INGO, MNCs, Komunitas, dan lainnya. Indonesia memiliki Visi Poros Maritim Dunia, seharusnya Indonesia memiliki prioritas dalam menjaga keamanan maritimnya baik dari ancaman militer maupun non militer. Indonesia menempati peringkat ke 2 (dua) sebagai penyumbang sampah plastik terbesar ke laut di dunia. Fakta tersebut sangatlah bertolak belakang dengan visi Indonesia dalam keamanan maritim. Sampah plastik merupakan ancaman non militer terbesar di laut Indonesia, pemerintah seharusnya wajib menempatkan keamanan maritim sebagai prioritas utama. Hingga saat ini, Indonesia dianggap belum mampu menangani krisis sampah plastik di laut yang mengancam keamanan maritim secara independen dan efektif. Maka, seharusnya Indonesia dapat melakukan kerja sama dengan aktor-aktor lain, baik aktor negara maupun non negara. Salah satu aktor non negara dan independen yang berkontribusi besar dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia adalah 4ocean yang merupakan organisasi internasional non pemerintah. Indonesia seharusnya dapat melakukan lebih dalam menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut dan lebih berambisi dalam menjaga keamanan maritim yang dimana Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki laut yang sangat luas yang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik, bukannya penuh dengan sampah plastik.

### **2.2.3 Keamanan Lingkungan**

Laporan dari United Nations Development (HDR) tahun 1994 menyoroti perlunya perubahan dari penekanan eksklusif pada keamanan tradisional ke fokus pada keamanan manusia, dan bukannya mencari keamanan melalui persenjataan namun memperoleh keamanan melalui

pembangunan berkelanjutan. Laporan ini mengidentifikasi tujuh hal penting keamanan, yaitu:

1. Keamanan ekonomi
2. Keamanan pangan
3. Keamanan Kesehatan
4. Keamanan lingkungan
5. Keamanan individu
6. Keamanan masyarakat
7. Keamanan politik.

Keamanan Lingkungan termasuk dalam Keamanan Non Tradisional. Hal ini kemudian melahirkan pandangan bahwa negara juga bertanggung jawab atas isu dari ancaman keamanan-keamanan tersebut (UNDP, 1994). Semua isu-isu ini dinilai memiliki dampak serius terhadap semua level baik itu keamanan nasional (*national security*), keamanan regional (*regional security*), keamanan internasional atau global (*international security*). Perkembangan dari segi aktor internasional dan isu-isu keamanan itu selanjutnya membuat interaksi keamanan global kontemporer menjadi lebih kompleks dan bervariasi (Sagena, 2013).

Pemahaman dari Elizabeth dan Jerome C (2015) pada jurnal *Development, Environment and Foresight* yang menjelaskan tentang *Millenium Project* yang mendefinisikan keamanan lingkungan sebagai kelangsungan hidup yaitu lingkungan untuk mendukung kehidupan, dengan tiga sub-elemen:

8. Mencegah atau memperbaiki kerusakan militer terhadap lingkungan.
9. Mencegah atau menangani konflik yang disebabkan lingkungan.
10. Melindungi lingkungan karena nilai moral yang melekat. Isu dan strategi terkait keamanan lingkungan yang muncul, yang diatur berdasarkan definisi ini, termasuk dalam kerangka

hukum lingkungan internasional dengan potensi perubahan yang kerap terus terjadi.

Selain itu, pernyataan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa yang merupakan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (BPK, 2009).

Konsep Keamanan Lingkungan mendukung konsep Keamanan Maritim pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan krisis sampah plastik di laut Indonesia yang sangat mengkhawatirkan dimana Indonesia dengan laut yang sangat luas merupakan penyumbang sampah plastik terbesar ke laut nomor dua di dunia. Fakta ini menjadikan bukan hanya keamanan maritim yang terancam, namun juga keamanan lingkungan karena laut merupakan 70 persen bagian dari bumi dan sebagian besar wilayah Indonesia merupakan laut. Maka, dengan besarnya peran dan wilayah laut di Indonesia maupun di dunia menjadikan krisis sampah plastik di laut menjadi ancaman bagi Keamanan Lingkungan. Lalu, dampak dari krisis sampah plastik di laut Indonesia seperti hewan-hewan laut yang terjerat, mikroplastik yang dikonsumsi manusia, pencemaran laut, ketidakstabilan ekosistem, dan lainnya, tanpa penanganan yang tepat juga mengancam Keamanan Lingkungan. Hingga saat ini, belum terbukti ada penelitian yang dapat membuktikan bahwa ada planet lain selain bumi yang dapat dihuni umat manusia dengan aman. Maka, sangatlah penting untuk memiliki solusi yang tepat dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia, salah satunya ialah peran 4ocean sebagai organisasi internasional non pemerintah dalam menangani permasalahan ini.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1. Alur Pemikiran

Gambar 1.5 Alur Pemikiran



Sumber: (Penulis, 2021)

### 2.3.2 Asumsi Penelitian

Dengan bertolak dari pertanyaan penelitian, maka penulis dengan optimis memiliki asumsi penelitian sebagai jawaban sementara penelitian, yaitu:

1. Peneliti berasumsi bahwa krisis sampah plastik di laut merupakan isu global yang sangat mengkhawatirkan dimana hampir seluruh negara mengalami isu tersebut, khususnya Indonesia sebagai negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia yang juga merupakan negara

kepulauan yang memiliki laut sangat luas, maka permasalahan ini harus memiliki penanganan yang tepat dan solutif.

2. Krisis sampah plastik di laut Indonesia mengancam keamanan maritim Indonesia yang berdampak mengancam keamanan lingkungan yang juga berpotensi mengancam keamanan manusia.
3. Hingga saat ini, pemerintah Indonesia belum mampu menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut secara independen, maka Indonesia masih membutuhkan bantuan pihak eksternal seperti 4ocean.
4. Peran 4ocean sebagai organisasi internasional non pemerintah menghasilkan solusi yang cukup efektif dimana solusi ini menangani krisis sampah plastik di laut hingga akar permasalahan dengan siklus yang tuntas. 4ocean melakukan pembersihan sampah plastik dari laut yang dikumpulkan untuk didaur ulang menjadi produk bermanfaat berkelanjutan (*reusable*) baru, seperti botol minum, gelang, pelindung *handphone*, tas belanja, yang dimana juga menjadi bentuk kampanye dan edukasi bahwa siapapun dapat berkontribusi dalam membuat dunia lebih baik.

## **BAB III**

### **Metodelogi Penelitian**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan dan menganalisa sebuah fenomena atau fokus dalam kegiatan tersebut. Penelitian memiliki proses secara bertahap dalam suatu siklus. Tahap-tahap tersebut yakni mengidentifikasi suatu masalah atau fenomena yang ingin diteliti, mengulas kembali bacaan terkait fokus penelitian, menginterpretasikan data yang didapatkan dari proses eksplorasi data, dan pada tahap akhirnya akan menghasilkan laporan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami isu atau permasalahan sosial. Proses penelitian ini melibatkan proses wawancara dengan pertanyaan dari topik yang secara umum ataupun khusus. Peneliti kemudian membuat interpretasi tentang makna data yang telah didapatkan yang kemudian akan dianalisis sehingga menghasilkan laporan penelitian. Analisis kualitatif berdasarkan pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya (Creswell, 2010).

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dalam penelitian ini penulis ingin mengeksplorasi lebih jauh dan luas mengenai peran 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020. Penelitian ini berfokus pada teori dan konsep Peran Organisasi Internasional Keamanan Maritim, dan Keamanan Lingkungan berdasarkan ancaman dan tantangan aktual non-militer oleh sampah plastik di laut Indonesia.

Jenis penelitian kualitatif yang dipakai adalah studi kasus. Wilgens memberikan penjelasan bahwa studi kasus terdiri dari tiga tipe yakni *exploratory*, *descriptive*, dan *explanatory*. Studi kasus ditujukan untuk menjelaskan kasus secara intrinsik atau instrumental. Tipe studi kasus yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah tipe *descriptive* dengan kasus yaitu peran 4ocean dalam menangani solusi krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020. (Willgens, 2016) *Descriptive* merupakan tipe tujuan penelitian yang menyajikan gambaran tentang rincian spesifik dan situasi hingga pada hubungan dari isu yang tengah diteliti. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dengan menggunakan data yang berupa kata atau angka untuk menyajikan profil, klasifikasi jenis, atau garis besar langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana, dan bagaimana (Creswell, 2010).

Jenis studi kasus yang dipakai adalah *process-tracing*. Dalam jenis studi kasus ini, peneliti mengeksplorasi setiap peristiwa atau proses dari adanya kebijakan dan menentukan kesimpulan berdasarkan pada kasus atau peristiwa sesuai dengan proses dari awal. Hubungan sebab-akibat setiap variabel (variabel independen dan variabel dependen) digunakan untuk menganalisis hasil pengamatan atau observasi untuk menjawab pertanyaan penelitian (Evera, 1997). Bradly dan Collier mendefenisikan *process tracing* sebagai suatu proses atau teknik alternatif untuk membuat suatu kesimpulan dari kasus tunggal. *Process tracing* menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen dan mencoba untuk mengkajinya secara spesifik dalam bagian yang lebih kecil. Dengan kata lain, *process tracing* membutuhkan analisis yang mendalam untuk menentukan kesimpulan dari kasus yang dibahas. (Brady, 2004)

### 3.2 Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data, yaitu:



- a. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh sebagai sumber data penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen, arsip, buku, jurnal maupun artikel (Creswell, 2010). Data sekunder yang dibutuhkan oleh penulis yang dapat menyokong proses penelitian dan penulisan laporan penelitian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Studi Kepustakaan, yaitu sumber data resmi yang didapatkan dari proses penelitian terdahulu yang kemudian didokumentasikan untuk dijadikan pembuktian. Data ini dapat berupa buku, jurnal, artikel serta dokumen (Creswell, 2008). Sasaran data dari mekanisme dokumen adalah untuk melengkapi data-data yang kurang serta mencari data penunjang bagi penelitian yang penulis lakukan.

### 3.4 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik keabsahan data sangat diperlukan untuk menentukan kevalidan data yang didapat atau ditemukan. Validitas dalam penelitian kualitatif menjelaskan bahwa peneliti mengecek akurasi atau ketepatan data yang ditemukan dengan menggunakan prosedur tertentu. Prosedur tersebut disebut juga sebagai teknik keabsahan data.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik keabsahan data yaitu kecukupan referensi (*referential adequacy*). Kecukupan referensi melibatkan pengidentifikasian sebagian data yang akan diarsipkan, tetapi tidak dianalisis. Peneliti kemudian melakukan analisis data pada data yang tersisa dan mengembangkan temuan awal. Peneliti kemudian kembali ke data yang diarsipkan ini dan menyimpulkannya sebagai cara untuk menguji validitas temuannya (Lincoln & Guba, 1985). Kecukupan referensi sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara menghimpun sebanyak mungkin sumber dukungan dalam penelitian, baik sumber manusianya (berupa narasumber data di lapangan) maupun sumber bahan rujukan yang relevan berupa buku-buku kepustakaan, laporan penelitian dan karya-karya ilmiah lainnya. Dengan kecukupan referensi ini,

peneliti dapat menjelaskan dengan baik data yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukannya, yang dengannya pula hasil penelitian dapat diyakini kebenarannya, dan dijamin keabsahan datanya (Ibrahim, 2015). Pada penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan penelitian yakni “Bagaimana Peran dari 4ocean sebagai Organisasi Internasional dalam Memberikan Solusi Efektif pada Penanganan Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia Periode 2015-2020?” Berbagai sumber yang digunakan penulis seperti yang telah disebutkan pada sub-bab sebelumnya yakni sumber data yakni melalui wawancara dan juga dokumen, jurnal, artikel dan sumber lainnya.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung. Kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan berlangsung dengan berkelanjutan sampai tuntas, sehingga menjadikan data jenuh (Huberman & Miles, 1994). Adapun aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data merupakan ciri utama dari analisis kualitatif, reduksi data ini tahap menyederhanakan, mengelompokkan dan memilah data yang tidak diperlukan, sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermakna. Proses reduksi data dimulai pada saat peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan keamanan non-tradisional. Kemudian, peneliti mencari fokus penelitian yang memiliki tujuan kritis dan sedang menarik perhatian tidak hanya menyinggung keamanan lingkungan namun juga keamanan manusia. Peneliti memutuskan untuk memilih fokus penelitian terhadap peran 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020. Untuk memfokuskan penelitian, peneliti memilih konsep dan teori Peran Organisasi Internasional, Keamanan Maritim, dan Keamanan Lingkungan terhadap permasalahan sebagai fokus penelitian, kemudian peneliti mulai mereduksi data-data yang ada pada proses awal lalu mencari data yang sesuai fokus penelitian.

## 2. *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian Data merupakan deskripsi yang disesuaikan peneliti untuk menjelaskan data dengan bentuk rangkaian singkat. Bentuk penjelasan data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks naratif (Huberman & Miles, 1994). Dengan penjelasan data akan mempermudah peneliti memahami bagaimana peran 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020.

## 3. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan yang didapatkan dari analisis data berupa deskripsi dari peran 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin juga dapat berubah, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang selama penelitian berlangsung.

Untuk melakukan verifikasi data, peneliti menggunakan metode triangulasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang ada. Triangulasi merupakan upaya memeriksa kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Raharjo, 2010). Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan studi Pustaka dan wawancara untuk sumber data yang sama. Triangulasi sumber, kemampuan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2010). Proses triangulasi sumber data yang dilakukan oleh peneliti akan membandingkan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan data

sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

#### 3.5.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari Juli 2021 sampai dengan Januari 2022. Berikut jadwal penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 3.5.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2021-2022						
		VII	VIII	IX	X	XI	XII	I
1	Pengumpulan Outline	X						
2	Bimbingan Skripsi		X	X	X	X	X	X
3	Sidang Proposal						X	
4	Revisi Proposal							X
5	Pengumpulan Data	X	X	X	X	X	X	X
6	Analisis Data							X
7	Penyusunan Hasil Penelitian							X
8	Sidang Skripsi							X

9	Revisi Skripsi								X
---	----------------	--	--	--	--	--	--	--	---

### 3.5.2 Lokasi Penelitian

Sehubung penelitian dilakukan saat pandemi Covid-19, sehingga peneliti menggunakan *Zoom video conference*, *Google Form* dan *Whatsapp* guna menghindari terpaparnya peneliti maupun narasumber dari Covid-19.

## BAB IV

### 4ocean dalam Menangani Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia Periode 2015-2020

#### 5.1 Tentang 4ocean

Gambar 5.1 Logo 4ocean



Sumber: 4ocean, 2022

4ocean termasuk dalam klasifikasi aktor non negara yaitu sebagai organisasi internasional non pemerintah dan beroperasi secara independen layaknya INGO lainnya. 4ocean juga didirikan dengan keyakinan bahwa bisnis dapat menjadi kekuatan untuk kebaikan dan bahwa tindakan tunggal dari individu, secara kolektif, memiliki kekuatan untuk mengubah dunia. 4ocean telah menjadi Certified B Corp dimana 4ocean berkomitmen untuk mengakhiri krisis plastik lautan. Disamping para kru pekerja 4ocean yang profesional bekerja penuh waktu dalam memulihkan krisis sampah plastik yang telah mencemari lautan, 4ocean juga berupaya menghentikan krisis sampah plastik dari sumbernya dengan memberikan edukasi ke masyarakat tentang krisis sampah plastik di laut yang sangat mengkhawatirkan ini dan menghimbau untuk mengakhiri ketergantungan pada plastik sekali pakai.

4ocean menghentikan sumber dari permasalahan krisis sampah plastik ini dengan mengubah sampah plastik menjadi produk baru *reusable* 4ocean dengan cara daur ulang. Setiap satu produk dibeli, 4ocean berjanji akan One

Pound Promise dimana 4ocean menarik satu pon sampah dari laut, sungai, dan garis pantai. Setiap pon yang ditarik membantu mendanai operasi pembersihan laut, mendukung gerakan yang berkembang untuk mengakhiri ketergantungan dunia pada plastik sekali pakai, dan memajukan misi 4ocean untuk mengakhiri krisis plastik lautan.

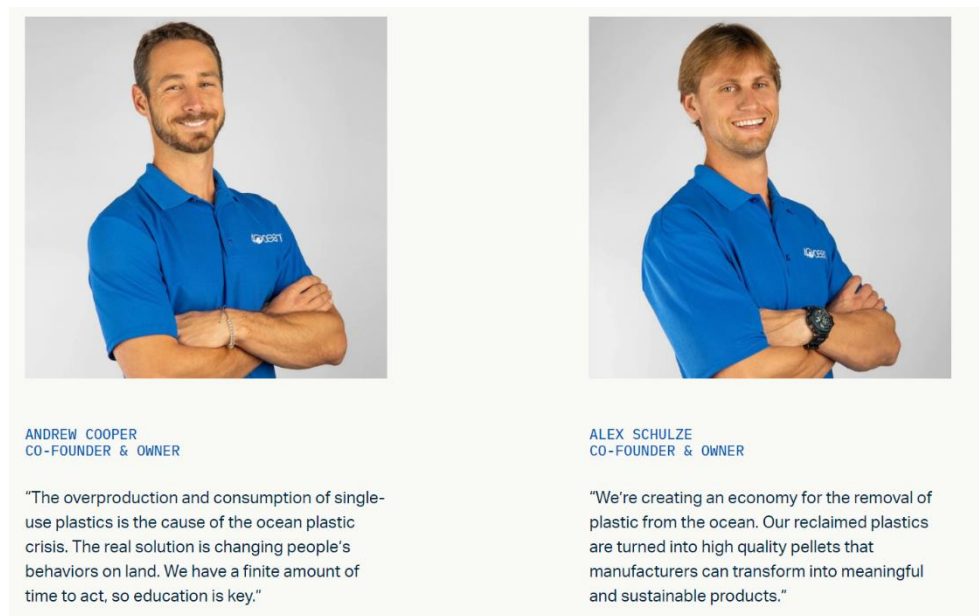
Saat ini 4ocean memiliki lokasi dan operasi di berbagai negara, yaitu: Florida Selatan, Amerika Serikat; Bali, Indonesia; Jawa, Indonesia; Port-au-Prince, Haiti; Puerto Barrios, Guatemala; dan Hawaii, Amerika Serikat. 4ocean beroperasi dengan kurang lebih 340 pekerja penuh waktu dan 200 pengrajin daur ulang. Selain itu 4ocean juga memiliki lebih dari 25 kapal dan lebih dari 20 sistem boom sungai, serta memiliki fasilitas satu global headquarters (kantor pusat global), enam tempat operasional kegiatan 4ocean, satu global fulfilment center (pusat edukasi global), tiga gudang penyimpanan, dan satu tempat penyimpanan sampah plastik. (4ocean, 2021)

### **5.1.1 Sejarah 4ocean**

Alex Schulze dan Andrew Cooper terinspirasi untuk menciptakan 4ocean setelah melakukan perjalanan selancar ke Bali, Indonesia, pada tahun 2015. Bali adalah tempat mereka benar-benar mulai memahami kerasnya ombak. krisis plastik laut dan dampaknya tidak hanya pada kehidupan laut, tetapi juga pada komunitas pesisir yang, seperti mereka, bergantung pada kesehatan laut untuk bertahan hidup.

Setelah berbicara dengan nelayan setempat yang mata pencahariannya terkena dampak negatif dari polusi plastik, Alex dan Andrew memutuskan untuk membangun sebuah organisasi yang akan mempekerjakan masyarakat sekitar seperti kapten kapal dan nelayan yang sangat terpengaruh oleh krisis sampah plastik sebagai anggota kru pembersihan dan pengrajin daur ulang profesional penuh waktu untuk memulihkan krisis sampah plastik dan lainnya seperti puing-puing berbahaya dari laut, sungai, dan garis pantai setiap tujuh hari seminggu.

Gambar 5.2 Pendiri 4ocean



Sumber: 4ocean, 2022

Sejak awal, salah satu pendiri 4ocean membayangkan model bisnis di mana material yang diambil oleh kru 4ocean dari lautan akan digunakan untuk mengembangkan produk baru dan inovatif yang meningkatkan kesadaran tentang krisis plastik lautan, mendanai operasi pembersihan laut global, dan memberdayakan individu di seluruh dunia untuk mengakhiri ketergantungan mereka pada plastik sekali pakai.

Sekarang, 4ocean memiliki divisi pembersihan di Florida, Bali, Haiti, dan Guatemala, dan mengumpulkan jutaan pon sampah dari laut, sungai, dan garis pantai setiap tahun. 4ocean telah memperkenalkan produk berkelanjutan (*reusable*) dan dapat digunakan kembali yang tak terhitung jumlahnya termasuk jajaran alternatif sekali pakai yang terjangkau yang terus berkembang, dan, berkat One Pound Promise 4ocean, telah memungkinkan siapa saja, di mana saja untuk membersihkan laut, karena setiap pembelian produk daur ulang 4ocean berarti satu pon sampah plastik di laut akan dibersihkan diluar kegiatan operasional 4ocean itu sendiri. (4ocean, 2021)



## 5.1.2 Struktur

### 1. 4ocean sebagai Certified B Corp

4ocean adalah salah satu dari segelintir organisasi atau perusahaan yang bekerja untuk memajukan tujuan penting lingkungan, sosial, dan ekonomi di seluruh dunia. 4ocean didirikan berdasarkan keyakinan bahwa bisnis dapat menjadi kekuatan untuk kebaikan dan bahwa tindakan individu, secara kolektif, memiliki kekuatan untuk mengubah dunia.

4ocean sangat bersemangat untuk mengumumkan bahwa 4ocean telah bergabung dengan komunitas Certified B Corp yaitu sekelompok kecil organisasi/perusahaan yang bekerja dengan prioritas utama untuk memajukan tujuan penting lingkungan, sosial, dan ekonomi di seluruh dunia. Masalah krisis sampah plastik di laut tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah dan organisasi nirlaba saja. B Corps adalah organisasi/perusahaan nirlaba yang menggunakan kekuatan bisnis untuk membangun ekonomi yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi masyarakat dunia. Komunitas kecil namun berkembang ini mempercepat pergeseran budaya global untuk mendefinisikan kembali kesuksesan dalam bisnis.

Didorong oleh tujuan, tujuan B Corp adalah untuk menciptakan manfaat bagi semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham, sekaligus memenuhi standar kinerja sosial dan lingkungan yang terverifikasi tertinggi, transparansi publik, dan akuntabilitas hukum.

Sertifikasi B Corp adalah satu-satunya sertifikasi yang bukan untuk produk atau layanan, tetapi untuk perusahaan secara keseluruhan, yang membantu konsumen mengidentifikasi perusahaan dengan misi yang selaras dengan nilai-nilai mereka.

B Lab adalah organisasi nirlaba independen yang mengesahkan perusahaan sebagai B Corps. Sebelum perusahaan menjadi B Corp, mereka harus menyelesaikan Penilaian Dampak B, yang mengharuskan mereka mendokumentasikan dampak positifnya

sehingga B Lab dapat menilai dampak keseluruhan perusahaan terhadap pekerja, pemasok, komunitas, dan lingkungannya. Untuk mempertahankan status B Corp, proses sertifikasi yang ketat ini harus diselesaikan setiap tiga tahun.

Sertifikasi B Corp ini sangat penting karena komunitas B Corp bekerja untuk mengurangi ketidaksetaraan, menurunkan tingkat kemiskinan, lingkungan yang lebih sehat, komunitas yang lebih kuat, dan penciptaan lapangan kerja berkualitas tinggi. Faktanya, B Corps mengubah tata kelola mereka sehingga, secara hukum, mereka dapat membuat keputusan dan menerapkan praktik yang tidak hanya mempertimbangkan nilai pemegang saham, tetapi juga berdampak pada semua pemangku kepentingan termasuk karyawan, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan.

## **2. 4ocean sebagai Public Benefit Corporations (PBCs)**

Certified B Corporations (B Corps) dan Public Benefit Corporations (PBCs) memiliki banyak kesamaan, itulah sebabnya mereka sering, dan dapat dimengerti, bingung. Namun, ada beberapa perbedaan penting juga. Sertifikasi B Corp adalah sertifikasi pihak ketiga yang dikelola oleh B Lab nonprofit, yang sebagian didasarkan pada kinerja terverifikasi perusahaan pada Certified B Corps.

PBC adalah struktur hukum untuk bisnis, seperti LLC atau korporasi, yang berarti perusahaan diberdayakan secara hukum untuk mengejar dampak positif pemangku kepentingan di samping keuntungan. Beberapa perusahaan, seperti 4ocean, adalah Certified B Corps dan PBC, yang berarti bahwa 4ocean memprioritaskan dampak kami pada publik daripada menghasilkan pendapatan. Baik sebagai Certified B Corp dan Public Benefit Corporation, 4ocean tetap fokus berkomitmen pada misinya untuk mengakhiri krisis plastik lautan. (4ocean, 2021)

### **5.1.3 Program Kerja 4ocean dalam Menangani Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia**

Pulau tropis Bali adalah provinsi di Indonesia yang terkenal dengan pegunungan vulkaniknya yang berhutan, sawah yang hijau, pantai yang ikonik, dan terumbu karangnya yang beraneka ragam. Rumah bagi sekitar 4,36 juta orang, pulau ini menawarkan budaya artisanal yang kaya yang memadukan adat asli dengan berbagai pengaruh asing untuk pengalaman unik yang tidak ditemukan di tempat lainnya.

Setiap tahun, jutaan turis dari seluruh dunia tertarik pada gaya hidup pulau yang tak lekang oleh waktu. Faktanya, ombak legendaris Bali lah yang menarik co-founder 4ocean ke pulau itu untuk perjalanan selancar pada tahun 2015, di mana mereka terinspirasi untuk mendirikan 4ocean.

Indonesia memiliki krisis sampah plastik yang sangat mengkhawatirkan di lautnya yang sangat luas. Dalam studi tahun 2015 terhadap 20 negara teratas yang mengelola sampah plastik dengan buruk, Indonesia menempati peringkat kedua. Studi tersebut menemukan bahwa negara kepulauan itu telah menghasilkan 3,20 juta metrik ton sampah plastik pada 2010, hampir setengahnya masuk ke laut. Sebelum menyalahkan, ingatlah bahwa krisis sampah plastik adalah masalah baru, kompleks, dan beragam dengan berbagai penyebab dan solusi potensial yang bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Sementara negara-negara berpenghasilan tinggi cenderung menghasilkan lebih banyak sampah plastik per orang, pengelolaan sampah plastiklah yang menentukan risiko sampah plastik itu masuk ke laut. Menurut 4ocean, di Indonesia, beberapa sumber utama pencemaran plastik antara lain:

1. Melanjutkan penggunaan metode pembuangan sampah organik di tingkat lokal yang tidak cocok untuk plastik, dimana seharusnya sampah organik dan non organik seperti plastik dipisah.

2. Negara asing yang mengekspor plastik berkualitas rendah yang terkontaminasi yang tidak dapat didaur ulang.
3. Penyelundupan dan pembuangan ilegal dalam perdagangan sampah global.
4. Arus laut dan angin yang membawa plastik asing ke pantai.
5. Pengelolaan sampah yang tidak memadai dan infrastruktur daur ulang yang gagal menangani krisis sampah plastic di laut.
6. Penegakan peraturan lingkungan yang lemah.

Plastik adalah bahan yang relatif baru dan kebiasaan pembuangan sampah yang dicampur dan dijadikan satu jenis. Sebelum plastik diperkenalkan, gaya hidup orang Indonesia pada dasarnya berkelanjutan karena bahan organik digunakan untuk segala hal. Perkakas, piring, mangkok, cangkir, tas, dan kemasan semuanya terbuat dari bahan yang tumbuh secara alami seperti daun pisang, rumput, bunga, kelapa, dan bambu. Sampah organik benar-benar dapat terurai secara hayati, sehingga orang-orang akan membuangnya begitu saja di sungai atau hutan terdekat yang akan terurai, atau mereka akan membakarnya tanpa menyebabkan kerusakan apa pun.

Ketika plastik mencapai puncak popularitasnya, bahan material organik diganti dengan bahan yang tidak dapat terurai secara hayati, tidak akan terurai di lingkungan, dan tidak dapat dibakar karena melepaskan racun berbahaya yang berdampak pada kesehatan manusia. Karena produksi atau impor plastik memiliki biaya yang murah dan praktis dalam penggunaan sehari-hari. Jadi meskipun bahannya telah berubah, kebiasaan konsumsi dan pembuangan sebagian besar tetap sama.

Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia memperkirakan bahwa lebih dari 10% penduduknya masih membuang sampahnya dengan cara membuangnya ke selokan, sungai, dan laut, sedangkan pembakaran sampah masih merupakan cara pembuangan yang paling

umum dengan perkiraan 52% penduduknya membakar limbah rumah tangganya, khususnya plastik.

Infrastruktur daur ulang yang minim, pengelolaan sampah yang tidak memadai, dan tempat pembuangan sampah terbuka. Di Indonesia, individu memikul tanggung jawab pembuangan sampah dari rumah dengan dikumpulkan seperti masyarakat lakukan di Amerika Serikat. Namun, tidak ada layanan pengambilan sampah di seluruh wilayah Indonesia yang teratur seperti yang Amerika Serikat lakukan. Daur ulang dan metode pembuangan lainnya tidak terlalu mudah diakses karena hanya ada di beberapa daerah perkotaan yang lebih besar, dan meskipun demikian, biaya yang harus dikeluarkan konsumen bisa tinggi.

Di kota-kota kecil dan masyarakat, sampah dengan mayoritas sampah plastik dibawa ke tempat pembuangan lokal di mana ia menumpuk. Terkadang, pemerintah datang untuk mengumpulkan dan mengangkutnya ke tempat pembuangan sampah yang lebih besar. Meskipun tempat pembuangan sampah lebih baik daripada membuang sampah sembarangan atau membakar. Tempat pembuangan sampah resmi biasanya dibangun di atas tanah kosong tanpa penghalang untuk mencegah plastik dan racun yang terkait masuk ke dalam tanah atau masuk ke laut sebagai limpasan saat hujan. Namun, hal ini tidak memecahkan masalah krisis sampah plastik hingga akhirnya, hanya menunda sesaat.

Ekspor sampah plastik hanya memperburuk masalah pencemaran plastik. Perdagangan limbah global adalah industri multi-miliar dolar yang memainkan peran utama dalam polusi plastik. Negara-negara berpenghasilan tinggi seperti AS, UE, Kanada, dan Australia menjual sampah plastik mereka ke negara-negara berpenghasilan rendah karena ini adalah cara mudah untuk menghitung sampah plastik sebagai "daur ulang" sambil menghindari biaya pembuangan, peraturan lingkungan, dan dampak domestik seperti peningkatan polusi dan mengurangi kapasitas TPA di rumah. Di negara-negara berpenghasilan

menengah dan rendah, menerima ekspor limbah dapat menjadi sumber pendapatan yang berharga. Tapi sekarang dampak lingkungan dari plastik menjadi lebih jelas, ini mulai berubah.

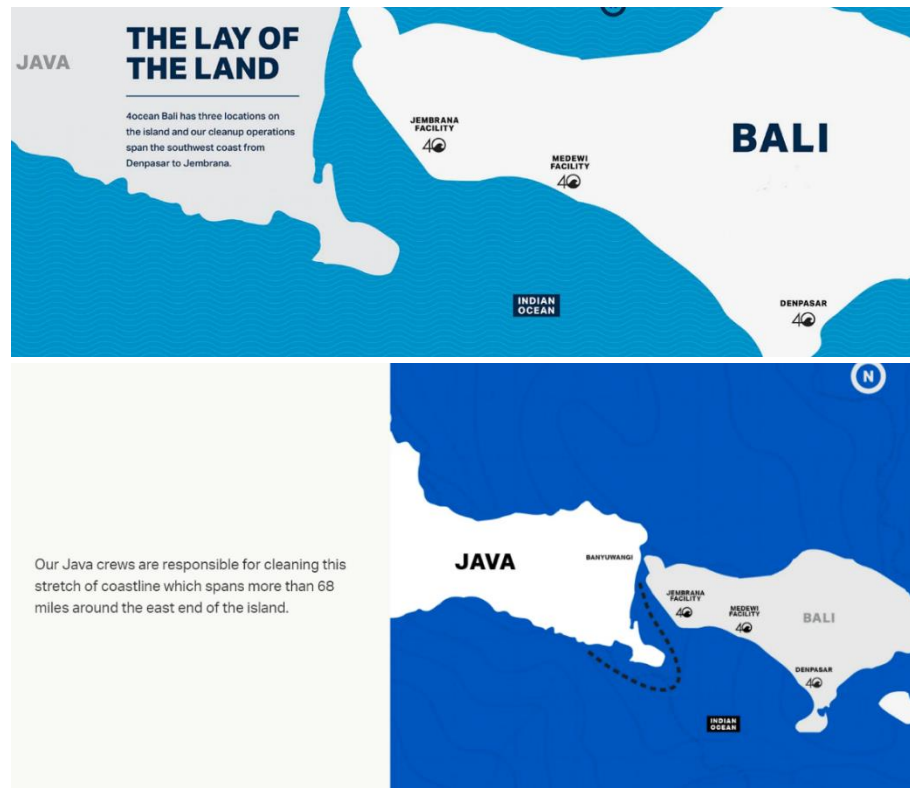
Polusi plastik berdampak pada hampir semua aspek kehidupan di Indonesia. Dengan pantai ikonik seperti Pantai Kuta Bali yang terkubur plastik setiap tahun selama musim hujan, industri pariwisata menderita dan berdampak pada orang-orang yang bergantung padanya untuk mencari nafkah. Plastik juga mengurangi keanekaragaman hayati di lautan, yang tidak hanya berdampak pada pariwisata, tetapi yang lebih penting, mengancam komunitas nelayan kecil yang mengandalkan kesehatan laut untuk bertahan hidup. Pembakaran plastik melepaskan asap beracun yang berdampak pada kesehatan manusia. Begitu juga tempat pembuangan sampah yang tidak diatur di mana plastik melarutkan racun ke dalam tanah yang ditanami komunitas ini untuk makanan.

Syukurlah, masyarakat Indonesia dan pihak berwenang melarang bersama untuk mengatasi sumber polusi plastik di negara mereka. Dari larangan plastik sekali pakai, penegakan peraturan lingkungan yang lebih ketat, dan undang-undang ramah laut lainnya hingga inisiatif pembersihan dan kesadaran yang berkelanjutan, Indonesia adalah anggota aktif dari gerakan laut bersih dan membuat langkah besar dalam memerangi polusi plastik, tetapi masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Di semua tempat 4ocean beroperasi di seluruh dunia, strategi pembersihan 4ocean mencakup solusi hilir yang mengatasi dampak plastik yang sudah mencemari laut dan solusi hulu yang akan membantu mencegah plastik memasuki lingkungan sejak awal.

Indonesia terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan juga merupakan persimpangan antara dua samudra, Samudra Pasifik dan Hindia, dan menjembatani dua benua, Asia dan Australia. 4ocean memilih untuk meluncurkan operasi pembersihan internasional pertama kami di pulau Bali, Indonesia bukan

hanya karena itu adalah tempat kelahiran 4ocean, tetapi karena menempatkan 4ocean bekerja secara strategis di area di mana 4ocean dapat memiliki dampak terbesar. (4ocean, 2021)

Gambar 5.3 The Lay of The Land 4ocean Indonesia



Sumber: 4ocean, 2022

4ocean di Indonesia membersihkan laut, sungai, dan garis pantai 7 hari seminggu. Berikut program kerja yang dilakukan 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia:

#### 1. CleanUp Projects 4ocean di Indonesia

Bali terletak di tengah arus laut yang kuat yang disebut Arus Lintas Indonesia, yang mengalir dari Samudra Pasifik ke Samudra Hindia melalui selat Indonesia. Dengan lalu lintas maritim yang signifikan dan lebih dari 40 negara

yang berbatasan dengan Pasifik, sejumlah besar plastik yang berpotensi memasuki lautan ribuan mil jauhnya dibawa ke garis pantai Bali oleh arus ini. Sampah dari sungai-sungai di Bali dan pulau-pulau sekitarnya juga dapat tersapu oleh arus ini dan terbawa ke garis pantai yang jauh dalam putaran yang tak berujung.

4ocean Bali mengirimkan kru pembersihan laut setiap hari di sepanjang pantai barat daya pulau untuk mengambil sampah langsung dari laut. Pembersihan ini mengurangi jumlah sampah plastik di perairan pesisir dan memperbaiki kondisi lingkungan baik untuk kehidupan laut dan nelayan lokal yang bergantung pada laut untuk bertahan hidup. Sungai seperti jalan raya super yang membawa polusi plastik ke laut. Faktanya, diperkirakan sungai mengangkut hingga 5,5 miliar pon plastik ke laut setiap tahun. Di Bali, plastik sungai sebagian besar berasal dari sampah yang tidak dikelola dengan baik dan dari rumah-rumah penduduk yang tinggal di sepanjang sungai dan anak-anak sungainya yang lebih kecil. Sungai Ijo Gading dianggap sebagai penyumbang plastik laut terbesar di Bali, menyumbang 12% dari total kebocoran laut di provinsi tersebut.

Untuk mencegah plastik pedalaman mengalir ke laut, 4ocean memasang sistem boom sungai. Penghalang apung/boom ini memiliki panjang lebih dari 30meter dan ditempatkan secara strategis untuk menangkap plastik sungai sebelum menjadi plastik laut. 4ocean Bali memiliki satu sistem boom sungai di Sungai Ijo Gading dan satu lagi di Sungai Samblong, sungai kecil namun sangat tercemar di Kabupaten Jembrana Bali, yang dilayani oleh kru *river boom* setiap hari. Garis pantai Bali adalah persimpangan di mana plastik laut dan plastik sungai bertemu. Selama musim hujan, hujan deras, naiknya sungai, dan angin lepas pantai yang kuat membanjiri pantai Bali dengan sampah plastik. Dengan



industri pariwisata yang berkembang pesat, pengunjung pantai juga berkontribusi terhadap pencemaran plastik pantai.

Pembersihan pantai mencegah sampah darat masuk ke laut. Mereka juga memberikan kesempatan unik untuk meningkatkan kesadaran tentang polusi plastik dan membantu orang menjadi lebih sadar akan kebiasaan konsumsi dan pembuangan mereka. 4ocean Bali memiliki 29 kru pantai yang beroperasi dari tiga lokasi di pantai barat daya Bali, Indonesia setiap hari. Program kerja Clean Up Project dari 4ocean di Indonesia membersihkan sekitar 17.000 pon sampah setiap hari yang diukur oleh TrashTracker.

## 2. Mesin pengolah bahan

Setelah sampah plastik yang dikumpulkan dari proses pembersihan/*clean up* dipilah sesuai jenis, warna, ukuran, dan lainnya di setiap lokasi di Indonesia, sampah tersebut diangkut ke fasilitas 4ocean di Jembrana untuk diproses. 4ocean menggunakan berbagai mesin untuk mendukung pengambilan besar-besaran plastik dan puing-puing lain yang ditemukan di lokasi ini. Ini termasuk pengocok sampah, konveyor pemilahan, dan penghancur kaca serta mesin baling dan pengelupasan khusus yang dirancang khusus agar sesuai dengan fasilitas Jembrana oleh pabrikan local daur ulang di Jawa Timur.

## Gambar 5.5 Mesin Penghancur Sampah 4ocean



The river trash we collect is often covered in dirt and mud. The trash shaker is used to remove contaminants from recovered debris before it's sorted.



Our custom flaking machine prepares recovered ocean plastic for recycling by washing it and shredding it into small flakes. This machine can process up to 3 tons of plastic every eight hours depending on the type of plastic.



The sorting conveyor is used to maximize the efficiency of our hand sorting process, which is required to ensure that each piece of recovered debris is disposed of in the most sustainable way possible.



Our custom baler compresses sorted plastics into a bale that's easier to transport and can process up to 10 tons of plastic every eight hours, depending on the type of plastic.



The glass crusher pulverizes our recovered ocean glass to prep it for recycling. Once crushed, recovered ocean glass is transported to recycling partners who use it to make new products like our clear glass bracelet beads.

Sumber: 4ocean, 2022

Dyah Ratna Adhaleya Sukarna, 2022

*PERAN 4OCEAN DALAM MENANGANI KRISIS SAMPAH PLASTIK DI LAUT INDONESIA PERIODE 2015-2020*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, S1 Hubungan Internasional  
[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Penghancur plastik yang mengelupas sampah plastik laut yang dipulihkan juga menggunakan air untuk mencuci plastik. Semua air yang dibuang selama proses ini dialirkan ke instalasi pengolahan air limbah 4ocean, yang dapat menampung hingga 30.000 liter air. Setelah diolah, air bersih dialirkan kembali ke mesin penghancur untuk digunakan kembali dalam proses loop tertutup berkelanjutan yang tidak membuang air atau melepaskan air kotor ke lingkungan.

Gambar 5.7 Pabrik pengolahan air limbah



Sumber: 4ocean, 2022

Selain itu, 4ocean juga memiliki aturan keselamatan pekerja yang baik dimana 4ocean percaya keselamatan kru 4ocean adalah yang terpenting. Meskipun pekerja selalu menggunakan buff untuk melindungi diri dari sinar matahari dan kontaminan, 4ocean juga melengkapi mereka dengan masker wajah yang dapat digunakan kembali untuk menambah lapisan perlindungan selama pandemi.

Awak laut 4ocean selalu mengenakan rompi pelampung dengan lisensi Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk memastikan pekerja aman bahkan di laut yang paling ganas sekalipun. Beberapa puing yang dipulihkan bisa sangat berat

atau memiliki tepi tumpul atau tajam yang dapat menyebabkan cedera pada benturan. Oleh karena itu, petugas pemilah yang bekerja di dekat tumpukan besar puing diharuskan memakai helm yang akan melindungi kepala mereka jika puing-puing jatuh dari tumpukan.

Komunikasi yang baik sangatlah diperlukan dan membawa telepon selular terlalu beresiko dalam operasi pembersihan laut maka dari itu pekerja 4ocean diberikan walkie talkie sebelum mereka keluar untuk membersihkan. Tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain, alat komunikasi ini juga digunakan oleh kru laut 4ocean untuk berkomunikasi dengan syah bandar dan nelayan setempat mengenai cuaca dan area di mana sampah menumpuk.

Gambar 5. 9 Perlengkapan Keselamatan Kerja



Sumber: 4ocean, 2022

### 3. Proses Daur Ulang

Sampah plastik di laut memiliki dampak buruk pada manusia. Krisis sampah plastik berkontribusi pada penurunan populasi ikan, yang pada gilirannya mendorong kemiskinan di masyarakat pesisir yang ekonomi dan kualitas hidupnya bergantung pada kesehatan perikanan lokal mereka. Dengan memulihkan plastik laut dan mengubahnya menjadi produk baru, 4ocean meletakkan dasar bagi ekonomi sirkular berkelanjutan yang tidak hanya



mendukung operasi pembersihan laut global kami, tetapi juga memberdayakan anggota masyarakat lokal di daerah berdampak tinggi seperti Indonesia.

Di Bali, Indonesia, perempuan cenderung mengambil peran sebagai ibu rumah tangga bagi keluarga mereka, yang berarti kesempatan kerja bisa sangat terbatas, terutama bagi perempuan di masyarakat pedesaan. Daerah-daerah ini mungkin tidak melihat banyak lalu lintas pejalan kaki dari turis atau mereka mungkin sangat bergantung pada bisnis musiman; banyak dari suaminya adalah nelayan, petani, atau buruh yang harus berangkat kerja.

Gambar 5.10 Pengrajin Daur Ulang 4ocean



Bracelets are put in groups of 100 before they're sent to the quality assurance crew who performs an on-site inspection to ensure that each and every bracelet meets our standard.

Sumber: 4ocean, 2022

Pengrajin daur ulang 4ocean diberdayakan untuk bekerja di luar rumah dan pusat desa mereka dan sering membagi pekerjaan sebagai sebuah komunitas. Karena mereka tidak harus pergi ke pabrik untuk bekerja, semakin banyak perempuan yang dapat bergabung dengan angkatan kerja dan memperoleh penghasilan sambil terus menghidupi keluarga seperti biasanya. Saat ini, tenaga kerja artisanal kami mempekerjakan sekitar 200 orang dan 80% di antaranya adalah perempuan.













Setiap gelang 4ocean dirakit dengan tangan. Segera setelah komponen gelang 4ocean mencapai fasilitas utama di Denpasar, Bali, seorang kru akan memuat kendaraan pengangkut dan mendistribusikan bahan-bahan tersebut kepada tim pengrajin gelang kami yang tinggal di desa-desa terpencil yang tersebar di seluruh pulau.

Dari pemulihan hingga manufaktur, organisasi pihak ketiga independen GreenCircle Certified telah memverifikasi bahwa produk yang dibuat dengan 4ocean Plastik dibuat dengan plastik yang diambil langsung dari laut, sungai, dan garis pantai oleh kapten dan kru profesional penuh waktu 4ocean.

Sudah ada beberapa produk 4ocean yang dibuat dengan 4ocean Plastik, tetapi kami selalu mencari cara baru untuk menggunakan semua bahan daur ulang kami termasuk plastik, kaca, karet, dan lainnya. Tujuannya untuk menjaga lingkungan dan keamanan laut dari pencemaran.

Gambat 5.11 Produk-produk hasil daur ulang 4ocean

Single-Use Alternatives

			
<p>4ocean Biodegradable Sponges 12-Pack ★★★★☆ 6 Reviews <del>\$20.68 AUD</del> \$15.51 AUD</p>	<p>4ocean x ChicoBag Reusable Shopping Bag ★★★★★ 647 Reviews \$20.69 AUD</p>	<p>4ocean x To-Go Ware Bamboo Utensil Set ★★★★★ 308 Reviews \$24.83 AUD</p>	<p>4ocean x FinalStraw Collapsible Travel Straw 2.0 ★★★★★ 709 Reviews \$20.69 AUD</p>
			
<p>4ocean Paper Straws ★★★★★ 4 Reviews \$17.92 AUD - \$27.59 AUD</p>	<p>4ocean Reusable Bottle ★★★★★ 379 Reviews \$27.59 AUD</p>	<p>25% OFF 4ocean Reusable Stainless Steel Cups 4-Pack ★★★★★ 160 Reviews <del>\$34.49 AUD</del> \$25.86 AUD</p>	<p>4ocean x FinalStraw Collapsible Travel Straw 2.0 ★★★★★ 709 Reviews \$20.69 AUD</p>
			
<p>Holiday Reusable Gift Bags ★★★★★ 73 Reviews \$4.14 AUD - \$5.52 AUD</p>	<p>4ocean x ChicoBag Reusable Shopping Bag ★★★★★ 647 Reviews \$20.69 AUD</p>	<p>4ocean x Stasher Reusable Storage Bag ★★★★★ 120 Reviews \$16.55 AUD - \$30.35 AUD</p>	<p>25% OFF Sustainable Shopper ChicoBag 3-Pack ★★★★★ 647 Reviews <del>\$62.08 AUD</del> \$46.56 AUD</p>

Sumber: 4ocean, 2022

4. Program Edukasi

4ocean menyediakan program edukasi akan penggunaan sampah plastik dengan bijak dan pengelolaan yang tepat agar siklus krisis sampah plastik di laut dapat

terputus. Pusat Pembelajaran 4ocean juga merupakan sumber daya bagi guru, siswa, bisnis, dan setiap penggemar laut yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang krisis plastik laut dan menjadi bagian dari solusi untuk polusi plastik.

Tujuan 4ocean adalah untuk memberdayakan generasi pendukung kelautan berikutnya dan menginspirasi komunitas global untuk mengurangi jejak plastiknya, menjalani gaya hidup yang lebih berpikiran laut, dan mengambil tindakan yang akan membantu melindungi dan memulihkan laut Indonesia.

4ocean memberikan edukasi ke masyarakat tentang krisis plastik laut dan memberdayakan mereka untuk menjalani gaya hidup yang lebih ramah laut dan lingkungan dengan mengakhiri ketergantungan mereka pada plastik sekali pakai.

4ocean menyediakan program pendidikan dengan perpustakaan dan konten video gratis yang mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan edukasi laut, kehidupan laut, krisis sampah plastik, daur ulang, dan konservasi. Selain itu 4ocean juga menyediakan program kursus bagi masyarakat atau sekolah-sekolah yang ingin mendalami lebih tentang pentingnya menjaga lingkungan dan laut dari krisis sampah plastik. Kursus online interaktif ini dirancang untuk guru, siswa murid, maupun masyarakat umum.

Selain itu terdapat program pelatihan atau sertifikasi bagi masyarakat yang ingin menjadi ahli dalam krisis sampah plastik di laut. Masyarakat dapat meningkatkan kredibilitas dengan mendapatkan Sertifikasi 4ocean secara resmi.

4ocean juga bekerja sama dengan komunitas lokal untuk membangun pusat pembelajaran regional tempat orang dan siswa dari segala usia dapat datang untuk belajar



tentang krisis sampah plastik di laut dan lingkungan sekitar yang menyenangkan, interaktif, dan praktis. (4ocean, 2021)

#### 5.1.4 Peralatan 4ocean

4ocean memiliki singkatan 4B dalam menyebutkan peralatan yang digunakan selama operasi kegiatan 4ocean. Berikut adalah 4B peralatan 4ocean, yaitu:

##### 1. Boats (Kapal)

Untuk memaksimalkan program kerja, 4ocean membeli kapal-kapal yang bertujuan untuk mempermudah akses dalam memulihkan plastik di berbagai lingkungan pesisir dan laut, khususnya di Indonesia dengan wilayah laut yang luas dan sebagai negara kepulauan terbesar.

Gambar 5.12 Boats 4ocean



Sumber: 4ocean, 2022

## 2. Boots (Kru)

4ocean mempekerjakan kapten dan kru profesional penuh waktu untuk memulihkan plastik laut dan sampah laut berbahaya lainnya tujuh hari seminggu.

Gambar 5.13 Boots 4ocean



Sumber: 4ocean, 2022

## 3. Boom (Sistem Boom Sungai)

4ocean secara strategis memasang dan secara teratur memperbaiki sistem boom sungai yang mencegah plastik dari daratan mencapai laut.

Gambar 5.14 Boom 4ocean

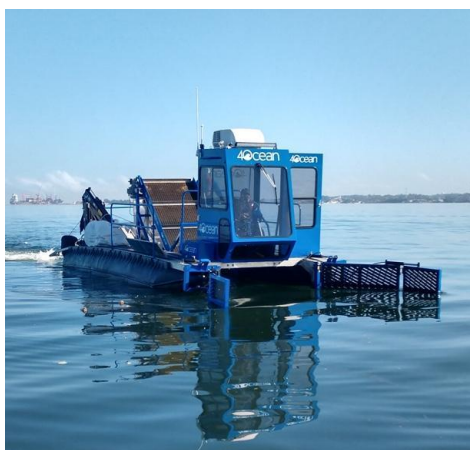


Sumber: 4ocean, 2022

#### 4. Brains

4ocean terus-menerus meneliti, membangun, dan berinvestasi dalam teknologi laut bersih dan solusi lain untuk polusi plastik.

Gambar 5.15 Teknologi 4ocean



Sumber: 4ocean, 2022

#### 5.1.5 Transparansi

4ocean melacak setiap pon yang ditarik. Pasar keberlanjutan dipenuhi oleh perusahaan yang mengklaim produk mereka terbuat dari plastik laut yang “terikat ke laut” atau daur ulang. Namun, kebanyakan dari mereka tidak dapat benar-benar melacak asal-usul plastik mereka kembali ke laut. 4ocean adalah satu-satunya perusahaan di dunia yang mempekerjakan kapten dan kru penuh waktu untuk mengambil sampah langsung dari laut, sungai, dan garis pantai tujuh hari seminggu.

Sejak saat itu dipulihkan, setiap pon sampah yang 4ocean tarik dilacak melalui seluruh rantai pasokan. Proses dokumentasi yang cermat ini menetapkan standar akurasi dan akuntabilitas industri baru untuk produk yang diklaim terbuat dari plastik laut daur ulang.

4ocean telah menguraikan seluruh proses sehingga masyarakat dapat melihat dengan tepat langkah apa yang 4ocean ambil untuk mendokumentasikan sampah yang dipulihkan oleh kru selama misi

pembersihan harian. Semua dokumentasi diaudit dan diverifikasi setiap tiga bulan oleh Better Business Bureau.

Gambar 5.16 Track Records Pembersihan Sampah Plastik di Laut Indonesia oleh 4ocean



Sumber: 4ocean, 2022

Berikut adalah beberapa dokumentasi asli dari operasi dan kegiatan 4ocean sebagai bentuk transparansi ke publik, agar masyarakat memiliki kepercayaan dalam ikut berkontribusi mendukung 4ocean dan membeli produk 4ocean dimana setiap satu pembelian adalah One Pound Promise yang dilakukan oleh 4ocean. Hal ini memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam membuat dunia lebih baik dan bebas dari krisis sampah plastik di laut.

Gambar 5.17 Kegiatan 4ocean



STEP 1:  
A photo is taken of the crew that will be cleaning that day.



STEP 2:  
The plastic-polluted area that our crew will clean is photographed before any cleaning takes place.





STEP 5:  
All of the recovered plastic and debris is placed into small sacks for documentation and transport.



STEP 6:  
Each bag is individually weighed and documented on a TrashTracker™ Documentation Sheet.



STEP 3:  
Photos are taken of the crew throughout the cleanup.



STEP 4:  
Photos of the area are taken once the cleanup is complete.

4ocean JEMBRANA BEACH TEAM  
 START TIME -> STOP TIME : 7.15 - 11.26  
 HEADCOUNT : 6 CAPTAIN : 1 CREW : 5  
 LOCATION 1: KETAPANG MUDA BEACH LOCATION 2: \_\_\_\_\_

NO. BAG	WEIGHT (LBS)	NO. BAG	WEIGHT (LBS)	NO. BAG	WEIGHT (LBS)
1	42.35				
2	18.47				
3	23.59				
4	23.66				
5	17.14				
6	36.10				
7	23.52				
8	38.93				
9	40.85				
10	40.17				
11	20.79				
12	34.53				

STEP 7:  
The TrashTracker™ Documentation Sheet includes all of the information from the cleanup, including the date, location, duration, crew members, individual weights of each bag, total weight for the day, and the signatures of the recorder and location manager.



Step 8:  
The plastic-filled sacks are picked up by our collection crew and transported back to our regional facility where all data is uploaded into our digital TrashTracker™.

Sumber: 4ocean, 2022

Sejak awal, sudah menjadi tujuan 4ocean untuk mengembangkan proses manufaktur loop tertutup yang menggunakan bahan laut yang dipulihkan untuk mengembangkan produk baru yang

mendanai operasi pembersihan laut dan memajukan misi 4ocean untuk mengakhiri krisis sampah plastik di laut. (4ocean, 2021)

## BAB V

### Analisis Peran 4ocean dalam Menangani Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia Periode 2015-2020

#### 4.1 Kekayaan Laut Indonesia sebagai Negara Kepulauan Terbesar di Dunia

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang menempati posisi strategis di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Kedua samudra tersebut merupakan jalur perlintasan perdagangan global yang menjadi penggerak roda ekonomi dunia. Wilayah laut Indonesia dengan luas 3.544.743,9 km<sup>2</sup> yang merepresentasikan sekitar 65% dari seluruh luas wilayah Indonesia juga menyimpan kekayaan yang melimpah karena Indonesia tepat berada di pusat *coral triangle* dunia yang menjadikan laut Indonesia kaya akan biota laut yang beragam.

Gambar 4.1 *The Countries with The Most Islands*



Sumber: Statista Charts & Worldatlas, 2018

Gambar 4.1 menunjukkan data dari Statiska Charts yang merangkum negara-negara dengan kepulauan terbesar di dunia, salah satunya adalah Indonesia yang berada di posisi 5 (lima) terbesar di dunia sebagai negara kepulauan terbesar dengan jumlah 17.508 pulau. Dengan Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar, tidak hanya keanekaragaman hayati dan sumber energi, laut dalam Indonesia juga menyimpan potensi kandungan berbagai jenis logam, seperti emas, perak, tembaga, seng, dan timbal. Lebih lanjut, lautan Indonesia juga kaya akan warisan pengetahuan dan budaya. Berbagai ekspedisi telah dapat mengungkapkan beberapa temuan, misalnya bangkai kapal-kapal karam dari masa kerajaan yang menyimpan banyak artefak bernilai sejarah. Penelitian terhadap laut dalam Indonesia juga dapat berkontribusi penting pada perkembangan ilmu geologi.

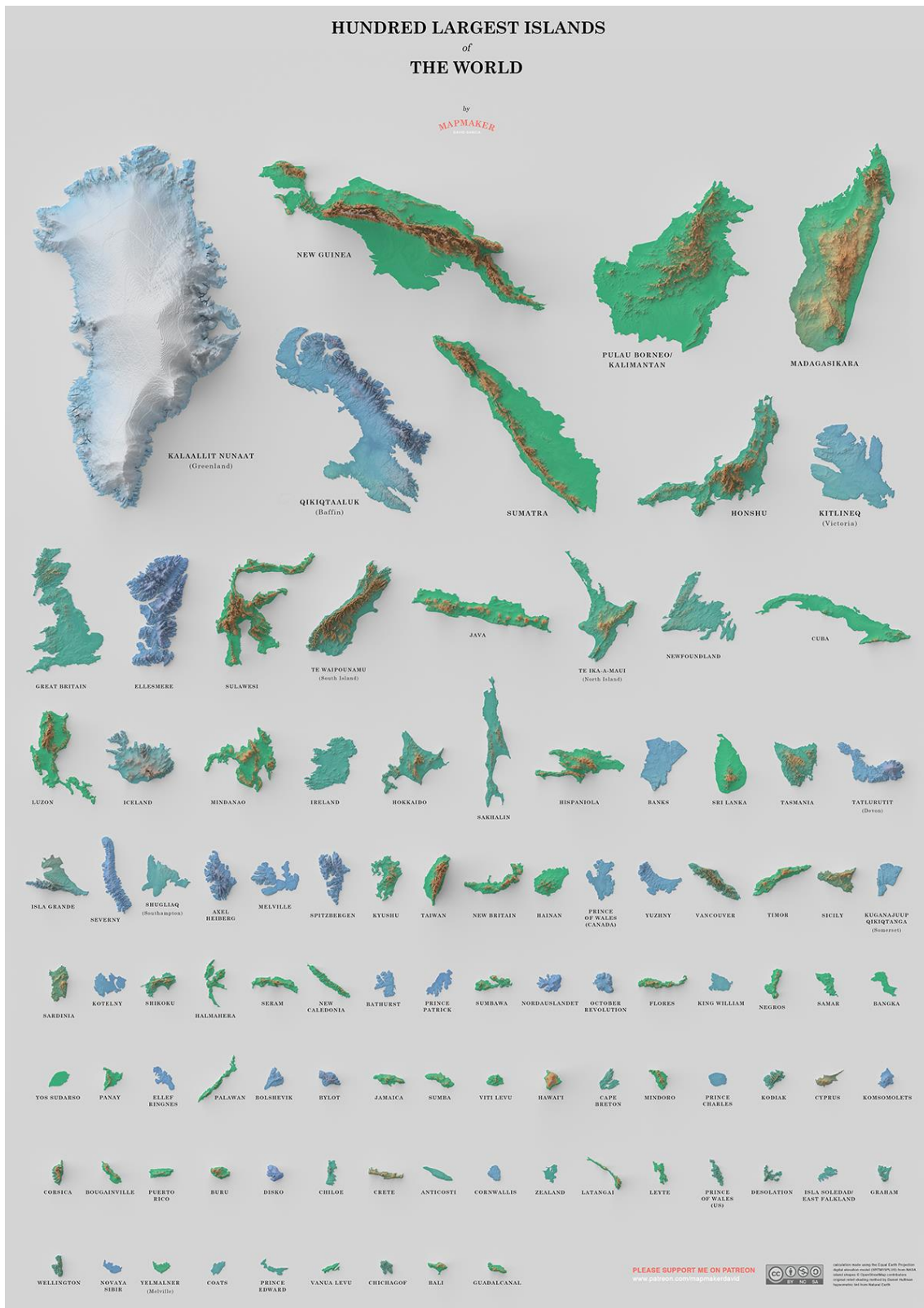
Posisi strategis dan kekayaan laut Indonesia tersebut merupakan aset yang berharga bagi bangsa Indonesia. Pengelolaan dan pemanfaatan wilayah laut Indonesia, baik laut teritorial maupun Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), dapat berkontribusi besar terhadap pengembangan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, modalitas tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Lebih jauh, posisi strategis dan luasnya wilayah laut Indonesia juga dapat menimbulkan kerawanan terhadap berbagai bentuk ancaman maritim, baik militer maupun non-militer. (Mccarthy, 2018)

Dengan latar belakang tersebut, jati diri Indonesia sebagai bangsa maritim sangat ditentukan oleh bagaimana bangsa Indonesia mengelola laut. Indonesia perlu mengoptimalkan posisi strategis dan pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya laut untuk kepentingan nasional baik secara politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. (KEMLU, 2016)

Tidak hanya menjadi salah satu negara terbesar dengan jumlah kepulauan terbanyak, Indonesia juga memiliki pulau-pulau yang masuk dalam seratus pulau dengan luas terbesar di dunia. Seperti yang disajikan pada Gambar 4.2 yang diperoleh dari sumber Visual Capitalist pada 2021 yang ditulis oleh Iman Ghosh. Data ini menjadikan suatu bukti bahwa Indonesia memang memiliki kekayaan laut yang sangat melimpah. Namun, apakah luasnya laut Indonesia hanya memberikan dampak positif bagi Indonesia dan keamanan maritimnya? (Ghosh, 2021)



Gambar 4.2 Hundred Largest Islands of The World



Sumber: Visual Capitalist, 2021

Dyah Ratna Adhaleya Sukarna, 2022

PERAN OCEAN DALAM MENANGANI KRISIS SAMPAH PLASTIK DI LAUT INDONESIA PERIODE 2015-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, S1 Hubungan Internasional  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

## 4.2 Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia Periode 2015-2020

Kekayaan yang melimpah karena luasnya wilayah laut Indonesia menandakan bahwa diperlukan manajemen kelautan yang sangat baik dan teratur. Hal ini menandakan semakin besar kekayaan laut suatu negara semakin besar pula tanggungjawab yang dimiliki suatu negara, dalam kasus ini khususnya negara Indonesia dimana selain memanfaatkan kekayaan laut Indonesia untuk kesejahteraan rakyat, yang terpenting adalah menjaga keamanan maritim dari laut Indonesia yang sangat luas tersebut dari ancaman militer dan non militer.

Ancaman militer dan non militer pada keamanan maritim sama pentingnya bagi suatu negara untuk dicegah dan ditangani. Dalam kajian Diplomasi Poros Maritim yang dilakukan sejak tahun 2015 oleh Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan (BPPK) Kementerian Luar Negeri (Kemlu) Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan pada Organisasi Internasional (Pusat P2K-01), dimensi keamanan didasarkan atas lingkup ancaman keamanan maritim yang bersifat nontradisional. (KEMLU, 2016)

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan isu-isu yang dianggap sebagai ancaman keamanan maritim Indonesia terbesar yang akan dibatasi pada:

**Tabel 4.1 Peluang Sektor Kerja Sama Keamanan Maritim berdasarkan Isu Ancaman**

No.	Jenis Ancaman	Contoh Ancaman	Bentuk/Peluang Sektor Kerja Sama
1	Ancaman Kekerasan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pembajakan</li><li>- Perampokan bersenjata</li><li>- Sabotase</li><li>- Konflik pengelolaan sumber daya laut</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Manajemen pengawasan laut (seperti <i>coast guards, patrol</i>)</li><li>- Manajemen pengendalian (<i>control</i>)</li><li>- Manajemen pengamatan (<i>surveillance</i>)</li><li>- Kerja sama penegak hukum</li><li>- Kerja sama intelijen</li><li>- Kerja sama observasi dan</li></ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- pengawasan laut</li> <li>- Informasi maritim</li> <li>- <i>Maritime situational awareness</i></li> <li>- Bantuan darurat</li> </ul>
2	Ancaman pelanggaran hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tindak pidana perdagangan orang</li> <li>- Penyelundupan barang/senjata/narkotika dan obat-obatan terlarang</li> <li>- Penyelundupan orang secara ilegal</li> <li>- Menjadikan kapal sebagai sarana untuk membawa <i>stowaways</i> (orang yang secara diam-diam menaiki kapal tanpa membayar dan terdeteksi)</li> <li>- Tindak pencurian terhadap harta yang tertimbun di dalam bangkai kapal</li> <li>- Aktivitas yang menyebabkan terputusnya kabel komunikasi bawah laut</li> <li>- Menyita kargo secara ilegal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerja sama intelijen</li> <li>- Kerja sama operasional (meliputi patroli maritim, pertukaran informasi, meningkatkan efektivitas jalur komunikasi)</li> <li>- Kerja sama penegak hukum</li> <li>- Pengembangan institusi dan SDM penegak hukum</li> <li>- <i>Maritime governance</i></li> <li>- Kerja sama untuk membangun jalur komunikasi antara korban dengan pihak berwajib</li> <li>- Kerja sama terkait penyusunan dan penguatan regulasi ancaman pelanggaran hukum di laut</li> <li>- <i>Marine archeology partnership</i></li> </ul>
3	Ancaman terorisme	<p>Tindak kekerasan maupun aktivitas di laut yang ditujukan untuk mendukung ideologi yang bertentangan dengan kepentingan negara, misalnya dilakukan melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Serangan bunuh diri</li> <li>- Penggunaan ranjau laut</li> <li>- Penculikan</li> <li>- Transportasi senjata ilegal untuk mendukung aksi Terorisme</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerja sama dan pertukaran informasi intelijen</li> <li>- Sarana dan prasarana untuk membangun <i>early warning system</i></li> <li>- Sosialisasi <i>security measures</i> penanganan aksi terorisme</li> <li>- Peningkatan kapasitas SDM pelaksana maupun operator laut terkait pencegahan aksi terorisme</li> </ul>
4	Ancaman navigasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ancaman terhadap keselamatan pelayaran di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan SDM pelaksana maupun operator</li> </ul>



		<p>laut Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegagalan untuk membantu orang yang berada dalam keadaan darurat di laut</li> <li>- Kegagalan untuk mengikuti aturan yang berlaku dalam menghindari tabrakan kapal</li> </ul>	<p>di laut</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bantuan teknologi navigasi</li> <li>- Manajemen operasional pelayaran</li> <li>- Pengembangan teknologi navigasi modern, seperti radar, monitor, dan fasilitas keselamatan lainnya</li> <li>- Sosialisasi keamanan navigasi</li> </ul>
5	Ancaman eksploitasi ilegal sumber daya alam and pencemaran lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>IUU fishing</i></li> <li>- <i>Illegal logging</i></li> <li>- Perusakan ekosistem laut</li> <li>- Pembuangan limbah atau zat berbahaya ke laut</li> <li>- Pemindahan spesies laut yang dilindungi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberantasan <i>IUU fishing</i></li> <li>- <i>Vessel Monitoring System</i></li> <li>- Keanekaragaman hayati</li> <li>- Manajemen lingkungan laut</li> <li>- Manajemen pencegahan aktivitas <i>ship-sourced pollution</i></li> <li>- <i>Marine conservation</i></li> <li>- <i>Fisheries partnership</i></li> </ul>

Sumber: BPPK Kemlu, diolah dari berbagai sumber

Sumber: BPKK Kemlu, 2016

Salah satu isu keamanan maritim yang dapat dikatakan sangat mengkhawatirkan di Indonesia ialah isu ancaman keamanan maritim Indonesia nomor 5 (lima) yaitu ancaman pencemaran lingkungan khususnya pencemaran dan perusakan ekosistem laut. Dalam kasus ini ancaman dari pencemaran tersebut ialah sampah plastik.

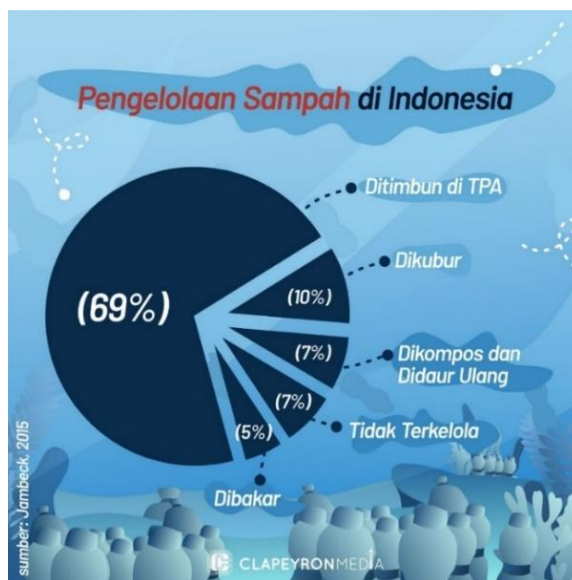
Gambar 4.3 5 Negara Penyumbang Terbesar Sampah Plastik ke Lautan



Sumber: Jambeck, 2015

Berdasarkan Gambar 4.3 diatas yang menyajikan data penelitian Jambect JR dalam jurnalnya yang berjudul *Plastik Waste Inputs from Land into the Ocean* pada 2015, Indonesia menduduki posisi kedua sebagai negara penyumbang sampah plastik ke lautan terbanyak di dunia dengan 187,2 juta ton, tepat di bawah Cina yang menduduki posisi pertama dengan 262,9 juta ton. Tentunya ini bukanlah hal yang patut untuk dibanggakan, fakta ini justru menjadi sebuah tamparan bagi Indonesia yang terkenal dengan pulau surganya. Angka itu bukan tidak mungkin akan meningkat setiap tahunnya, bahkan dapat berkali-kali lipat. Seperti dilansir dari Science Mag, peningkatan jumlah sampah plastik dari 1950 hingga 2015 mengalami peningkatan sebanyak 190 kali, dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,8 ton per tahun.

Gambar 4.4 Pengelolaan Sampah di Indonesia



Sumber: Jambeck, 2015

Gambar 4.4 menyajikan data penelitian Jombeck mengenai Pengelolaan Sampah di Indonesia memiliki keterkaitan dengan pemerintah Indonesia dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia. Indonesia memiliki persentase yang sangat besar yaitu sebanyak 69 persen dalam menimbun sampah yang dimana bukan solusi yang efektif dalam memecahkan

permasalahan ini. Sisanya sebanyak 10 persen dikubur, 7 persen dikompos dan didaur ulang, 7 persen tidak terkelola, dan 5 persen dibakar yang dimana bukan merupakan solusi yang efektif karena pembakaran plastik sangat berbahaya bagi kesehatan dan juga mempengaruhi perubahan iklim lingkungan yang penting untuk dijaga.

Negara maritim adalah negara yang mampu mengelola laut untuk kepentingannya baik secara politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Empat indikator yang penting sebagai prasyarat terbentuknya suatu negara maritim yang kuat yaitu kemampuan pemanfaatan, pengawasan, pengamanan, dan pengendalian. (Jambeck, 2015)

### **4.3 Keamanan Maritim Indonesia dan Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia**

Laut adalah sentral bagi Indonesia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memandang laut sebagai pemersatu pulau-pulau di Nusantara. Laut juga dipandang sebagai sumber kekayaan bangsa untuk pembangunan ekonomi. Di samping itu, laut juga dapat berperan sebagai medium pertahanan bangsa. Oleh sebab itu, penting bagi Indonesia untuk menjaga stabilitas dan keamanan maritim.

Wilayah laut yang luas juga memberikan tantangan tersendiri bagi Indonesia. Laut Indonesia rawan terhadap tindakan-tindakan kejahatan. Tindakan-tindakan seperti terorisme, pembajakan kapal, perampokan bersenjata, penyelundupan obat-obatan berbahaya, eksploitasi ilegal sumber daya alam seperti IUU fishing dan lainnya. Selain tindakan-tindakan tersebut, wilayah laut Indonesia juga rawan terhadap pencemaran lingkungan yang pada masa kini senantiasa menjadi perhatian utama keamanan maritim Indonesia. Sebagai gambaran, Indonesia sendiri mengalami kerugian paling tidak Rp 100 triliun per tahun akibat tindakan-tindakan kejahatan tersebut. (Rachmianto, 2016) Untuk itu, Indonesia perlu meningkatkan pengawasan laut secara keseluruhan.

Dalam rangka mengatasi ancaman-ancaman di atas, diperlukan kesamaan pandangan dari berbagai instansi dan lembaga terkait terhadap

konstruksi keamanan maritim yang sejalan dengan kepentingan Indonesia. Kesamaan pandangan tersebut dapat terbangun melalui proses identifikasi bersama terkait pemahaman tentang potensi laut nasional, dinamika dan perkembangan kawasan serta negara-negara yang menjadi tetangga Indonesia, kekuatan Indonesia (terutama terkait dengan posisi strategis Indonesia), serta ancaman-ancaman utama keamanan maritim Indonesia (*knowing your potentials, neighbours, power and threats*). Jika sudah mampu mengidentifikasi masing-masing poin tersebut, Indonesia akan mampu menentukan strategi dan instrumen yang tepat untuk mengatasi ancaman keamanan maritim nasional. (Alam, 2016)

Namun demikian, perlu disadari bahwa proses identifikasi keempat hal tersebut di atas perlu didukung oleh koordinasi nasional yang solid. Sejauh ini terdapat setidaknya 16 *stakeholders* yang ditunjuk melalui Undang-Undang untuk mengelola isu keamanan maritim. Ditetapkan juga bahwa masing-masing instansi memiliki wilayah kewenangan, target operasional, dan kekuatan armada patroli yang berbeda. (BKL, 2016) Jika koordinasi dapat berjalan dengan baik, maka dapat dipastikan tercapainya sebuah kesamaan pemahaman terhadap ancaman dan isu prioritas keamanan maritim nasional serta perumusan target nasional yang menyeluruh dan tidak bersifat sektoral, termasuk di antaranya adalah penentuan strategi dan instrumen yang tepat untuk pelaksanaan diplomasi keamanan maritim. (Jambeck, 2015)

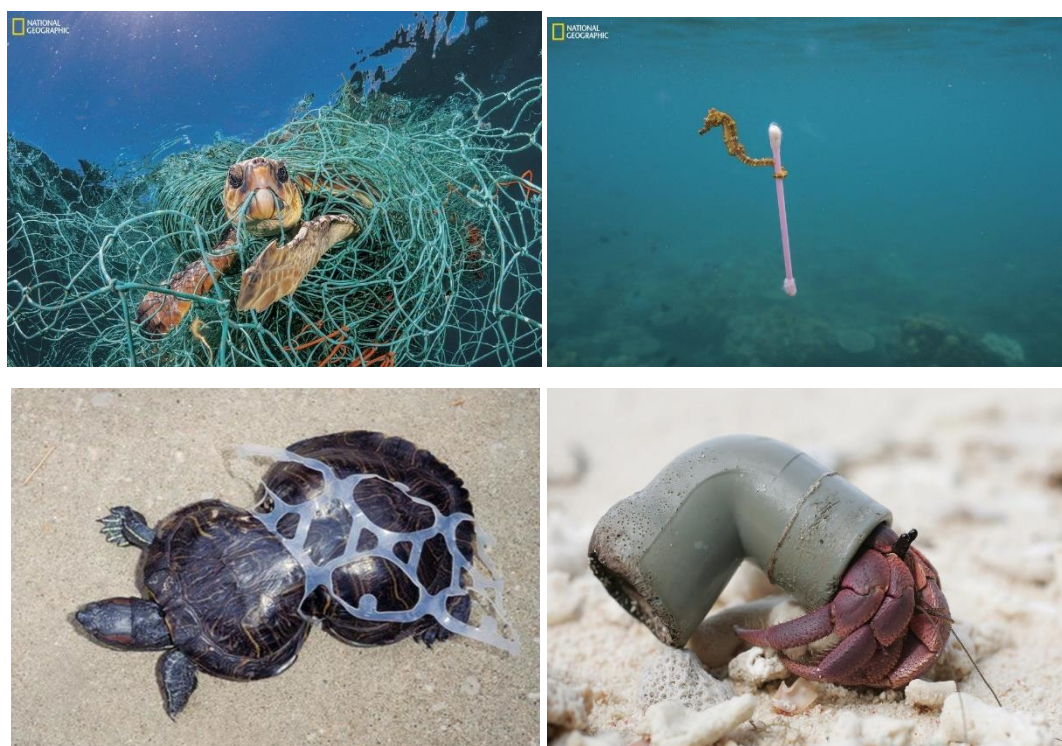
#### **4.4 Dampak Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia yang Mengancam Keamanan Lingkungan**

Krisis sampah plastik di laut Indonesia memiliki banyak dampak-dampak yang sangat buruk bagi keamanan laut, lingkungan, maupun manusia. Kini sampah plastik memang menjelma menjadi sebuah ancaman terbesar di lautan, salah satunya untuk ekosistem laut. Konferensi Laut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York pada 2017 menyebutkan bahwa limbah plastik di lautan telah membunuh 1.000.000 burung laut, 100.000 mamalia laut, kura-kura laut, dan ikan-ikan yang tidak terhitung jumlahnya. Sementara,

Indonesia yang berada tepat di pusat *Coral Triangle* di dunia diperkirakan memiliki sekitar 600 spesies karang atau sepadan dengan 76% spesies karang dunia, dan sekitar 2.500 spesies atau 37% dari populasi spesies ikan karang dunia berada di perairan Indonesia. Maka, sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memainkan peran penting dalam keamanan maritim di dunia juga. Apabila Indonesia memiliki isu pencemaran lingkungan seperti krisis sampah plastik di laut, maka Indonesia berkontribusi besar pula di dunia akan krisis sampah plastik. Contohnya seperti data diatas yang diambil dari Konferensi PBB pada tahun 2017 di New York.

Apabila keamanan maritim terancam maka keamanan lingkungan pun terancam dan menjadikan keamanan manusia juga ikut terancam. Dikarenakan sampah plastik di laut sangat memiliki dampak buruk baik secara langsung maupun tidak langsung bagi bumi dan isinya. Selain itu, belum ada penelitian pasti bahwa ada planet lain selain bumi yang aman dan layak untuk dihuni manusia (Clayperon, 2019).

Gambar 4.3 *Photos of Animals Navigating a World of Plastic*



Sumber: National Geographic, 2018



World Economic Forum dalam *The New Plastic Economy, Rethinking the Future of Plastic* menyebutkan, kelak rasio ikan di lautan dengan plastik menjadi 1:3 pada 2025. Plastik akan terus bertambah, sedangkan jumlah ikan akan terus berkurang karena penangkapan ataupun mati karena lingkungan yang tercemar. Mirisnya, angka-angka tersebut sangat mungkin untuk semakin meningkat setiap tahunnya.

Terdapat penemuan bangkai paus sperma (*Physeter macrocephalus*) di perairan Pulau Kapota, Taman Nasional Wakatobi, Sulawesi Tenggara pada 18 November 2018. Bangkai ikan bernama lain paus kepala kotak itu kemudian dinekropsi. Hasilnya sungguh mengejutkan karena dari dalam perutnya ditemukan ratusan sampah plastik berbagai jenis seberat total 5,9 kilogram.

Sampah-sampah tadi di antaranya sebanyak 1.000 potong tali rafia, gelas plastik bekas air minum dalam kemasan (AMDK) ukuran 350 mililiter (115 buah), dan kantung plastik (25 buah). Terdapat pula sepasang sandal jepit ditemukan di dalam perut bangkai paus sperma berukuran tubuh hampir 10 meter itu. Temuan itu menunjukkan betapa bahayanya dampak sampah plastik hingga menyebabkan kematian seekor paus sperma, salah satu mamalia air terbesar di Bumi.

Temuan tadi sejalan dengan hasil penelitian World Wild Fund (WWF) Indonesia yang menyebutkan sebanyak 25 persen spesies ikan laut telah mengandung bahan mikroplastik. Tentu saja bahan tersebut berasal dari sampah plastik di lautan. Mikroplastik adalah partikel plastik berukuran kurang dari 5 mm dan dapat dikonsumsi plankton, salah satu makanan utama ikan. Kondisi itu bisa terjadi karena setiap tahun laut Indonesia diperkirakan mendapat kiriman dari darat 70-80 persen sampah plastik bekas konsumsi manusia. Jumlahnya antara 480 ribu-1,29 juta ton sampah plastik dari total 3,22 juta ton sampah yang masuk ke laut dan pesisir. Hal itu diungkapkan peneliti mikrobiologi laut dari Pusat Penelitian Oseanografi (P2O) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Ariani Hatmanti pada seminar *International Conference on the Ocean and Earth Sciences (ICOES)*, yang dilaksanakan secara daring di Jakarta pada 19 November 2020. Sangat diperlukan adanya

rencana strategis dalam pengelolaan sampah di mana para pemangku kepentingan berkolaborasi dan berkampanye untuk tidak menggunakan plastik sekali pakai, mendaur ulang plastik, dan mengembangkan lebih banyak mikroba pengurai plastik.

Mikroplastik adalah partikel plastik yang ukuran diameternya kurang dari 5 milimeter. Bahkan, ditemukan pula yang ukurannya sekecil 10 nanometer atau 0,00001 milimeter. Semakin kecil ukurannya, mikroplastik akan semakin mudah diserap tubuh dan semakin besar peluangnya untuk memicu kerusakan jaringan. Para pakar pun setuju bahwa keberadaannya dapat membahayakan kesehatan manusia. Salah satu studi yang menyoroti konsumsi mikroplastik pada manusia, yaitu, studi yang dilakukan oleh para peneliti dari Universitas Newcastle, Australia dengan dukungan World Wildlife Fund. Dari telaah 52 studi tentang konsumsi mikroplastik pada manusia, mereka menemukan bahwa manusia berisiko menelan sekitar 5 gram plastik per minggu atau setara dengan satu buah kartu kredit.

Mikroplastik yang tertelan oleh manusia dapat melapisi permukaan saluran pencernaan, masuk ke dalam darah, dan tersebar ke berbagai organ tubuh. Berbagai penelitian telah menjelaskan efek negatif dari mikroplastik bagi kesehatan manusia. Mulai dari mengganggu sistem saraf, hormon dan kekebalan tubuh, hingga dapat meningkatkan risiko kanker. Selain itu, kita perlu mengetahui bahwa sebagian besar plastik tidak dapat didaur ulang dan tidak dapat terurai secara hayati, yang berarti sampah plastik dari laut biasanya berakhir ditumpuk menggunung di tempat pembuangan sampah. Sampah yang ditumpuk menggunung dari pembersihan laut ini, selain berbahaya untuk lingkungan, juga bukan merupakan solusi yang efektif dari permasalahan krisis sampah plastik karena pada akhirnya sampah plastik tersebut dapat kembali lagi ke laut (Post, 2018).

Selain itu, Peneliti Pusat Penelitian Oseanografi (P2O) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) M. Reza Cordova juga membeberkan fakta tentang sampah plastik, khususnya mikroplastik. Menurut peneliti tersebut, mikroplastik memang sudah mengancam kerusakan ekosistem laut di Indonesia dan itu terus berlangsung sepanjang tahun tanpa henti. Diperkirakan saat ini

mikroplastik yang ada di air laut Indonesia jumlahnya ada di kisaran 30 hingga 960 partikel/liter. Keberadaan mikroplastik di dalam air laut Indonesia, jumlahnya sama dengan jumlah mikroplastik yang ditemukan di air laut Samudera Pasifik dan Laut Mediterania. Namun, lebih rendah dibandingkan di pesisir Tiongkok, Pesisir California, dan Barat Laut Samudera Atlantik.

Akan tetapi walau jumlahnya relatif lebih rendah dibandingkan dengan lokasi-lokasi yang disebut di atas, keberadaan mikroplastik dengan jumlah sekarang di laut Indonesia harus mendapat kewaspadaan dari semua pihak. Mengingat, hingga saat ini masih ada dampak lain dari mikroplastik yang belum diketahui. Keberadaan mikroplastik di laut Indonesia adalah seperti monster mini yang setiap saat merusak ekosistem di dalamnya. Keberadaan mikroplastik, harus segera ditangani untuk mencegah kerusakan yang lebih luas lagi di dalam laut. Salah satu cara yang bisa dilakukan, adalah dengan mengubah perilaku manusia yang menjadi konsumen utama mikroplastik.

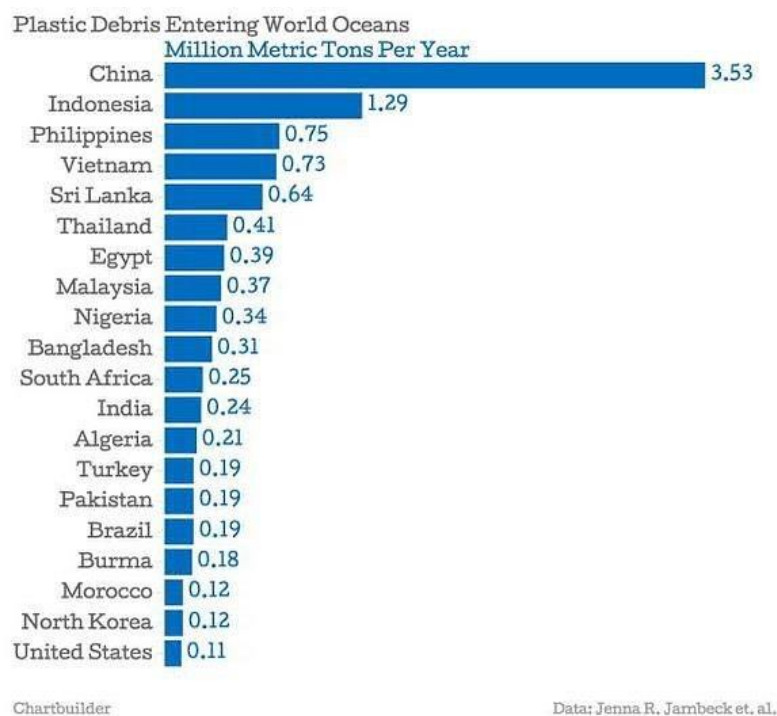
Setiap tahunnya manusia menggunakan plastik hingga sebanyak 78 juta ton. Dari jumlah tersebut, hanya dua persen saja yang dilakukan daur ulang dan sebanyak 32 persen diketahui masuk ke dalam ekosistem darat yang kemudian masuk ke dalam laut. Sementara, sisanya diolah secara bervariasi untuk kebutuhan manusia lagi. Dengan fakta tersebut, ancaman kerusakan ekosistem di laut sudah semakin besar dan tak bisa dicegah lagi. Jika itu terjadi, maka sebelum berpindah ke manusia, biota laut akan menjadi korban pertama yang merasakan dampak buruknya. Hal itu terjadi, karena mikroplastik yang masuk ke dalam tubuh biota laut, akan merobek usus dan merusak pencernaan. Salah satu lainnya yang menjadi korban adalah penyu. Jika mikroplastik masuk ke dalam tubuhnya, maka dia akan mati secara perlahan. Penyebabnya, karena jika mikroplastik masuk ke darah, maka itu akan merusak otak. Sampah berukuran besar pun juga merugikan karena mencemari ekosistem dan habitat biota laut serta dapat menjerat biota laut hingga mati. Baik sampah plastik ukuran mikro maupun besar sama-sama merugikan bagi seluruh makhluk di bumi ini.

#### 4.5 Indonesia dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia

Julukan sebagai negara nomor dua penghasil sampah plastik di dunia, sudah melekat dalam beberapa tahun ini kepada Indonesia. Julukan yang mulanya berasal dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari Universitas Georgia, Amerika Serikat, Jenna Jambeck, kini mulai diikuti oleh negara lain dan juga di dalam negeri. Banyak kalangan yang menyebutkan bahwa produksi sampah di Indonesia hanya bisa dikalahkan oleh Cina saja dimana Cina merupakan negara nomor satu penghasil sampah plastik ke laut di dunia.

Indonesia meragukan penelitian ini dimana menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Penelitian yang dinilai tidak memiliki parameter yang jelas dan informasi tersebut terlanjur dipercaya oleh banyak kalangan, termasuk lembaga swasta dan juga pemerintahan, baik di dalam dan luar Indonesia. Maka dari itu, Badan Riset dan Sumber Daya Manusia (BRSDM) KKP berencana untuk melaksanakan penelitian berkaitan dengan produk sampah plastik yang berasal dari daratan dan masuk ke wilayah laut.

Gambar 4.5 Plastic Debris Entering World Oceans



Sumber: Jenna R. Jambeck, 2015

Sekretaris BRSDM KKP Maman Hermawan mengatakan, upaya untuk mengungkap produksi sampah plastik yang ada di lautan Indonesia, menjadi tugas penting bagi Indonesia. Menurut dia, informasi yang terlanjur menyebar luas di publik tentang status Indonesia sebagai negara kedua di dunia dengan produksi sampah plastik terbanyak, patut untuk dibuktikan kebenarannya. BRSDM KKP membentuk tim khusus untuk membuktikan kebenaran akan penelitian Jambeck. Dengan melakukan penelitian, Indonesia dapat memetakan produksi sampah yang ada di daratan dan masuk ke lautan untuk kemudian dicarikan solusinya. Mengingat, sampah plastik memang diketahui berdampak negatif bagi ekosistem di laut dan manusia. Untuk itu, harus ada penanganan yang komprehensif, dengan memulainya dari penelitian produksi sampah plastik di laut.

Pemerintah Indonesia sudah membuat rencana aksi nasional (RAN) pengelolaan sampah laut dan sudah terlaksana sejak 2017. Sementara, untuk mendukung dan memuluskan RAN, Pemerintah juga menggelontorkan dana sebesar USD1 miliar dan diharapkan bisa berguna untuk memerangi produksi sampah plastik di laut. Dari situ, diharapkan pada 2025 mendatang produksi sampah plastik bisa berkurang hingga 70 persen. Komitmen untuk menurunkan produksi sampah plastik hingga 70 persen pada 2025, bukanlah target yang mudah dan enteng. Untuk menggapainya, akan diperlukan upaya ekstra keras dan juga memerlukan bantuan komitmen dari dalam dan luar negeri. Untuk itu, dia mengajak masyarakat Indonesia untuk membantu Pemerintah dalam upaya tersebut.

Saat ini Pemerintah Indonesia tengah menyusun konsep catatan untuk pertemuan kerja sama asia pasifik (*Asia Pacific Economic Cooperation/APEC*) yang akan berlangsung pada Juni mendatang di Cile. Pada catatan tersebut, Indonesia membagikan pengalaman berkaitan dengan upaya dan kebijakan untuk penanganan sampah plastik di laut yang bisa mengancam ketahanan lingkungan dan ekonomi. (BPK, 2009)

#### 4.5.1 Komitmen 2025

Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan sebuah kebijakan, Peraturan Presiden nomor 83 tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut. Di dalam peraturan tersebut, terdapat Rencana Aksi Nasional (RAN) penanganan sampah plastik di laut pada 2018-2025. Targetnya, sampah plastik di laut tereduksi hingga 70 persen pada 2025. Salah satu upayanya adalah dengan mengaktifkan Kemitraan Aksi Plastik Nasional (*National Plastic Action Partnership/ NPAP*). Kemitraan tersebut menjadi yang pertama di dunia dan menegaskan bahwa Indonesia berkomitmen untuk mengurangi produksi sampah plastik.

Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan mengatakan, upaya mengurangi sampah plastik di laut harus dilakukan secara terintegrasi dalam lingkup nasional, regional, maupun global. Terutama melalui pengurangan sampah yang berasal dari aktivitas yang ada di darat. Indonesia saat ini sudah berada di jalur yang tepat dalam upaya mengurangi produksi sampah plastik di laut dengan memulainya dari darat.

Bagi Indonesia, sekarang adalah momen bagaimana memilih yang benar, dan bukan yang mudah. Demikian dikatakan Luhut saat berbicara sebagai salah satu panelis dalam konferensi virtual internasional bertajuk *Radically Reducing Plastic Pollution: Digital Launch of Indonesia's Multi-Stakeholder Action Plan* bersama *Global Plastic Action Partnership*, pertengahan April 2020. Pelaksana Tugas (Plt) Deputy Bidang Koordinasi Pengelolaan Lingkungan dan Kehutanan Kemenko Marves Nani Hendiarti mengatakan, melalui NPAP sudah terjadi reduksi sampah plastik di laut sebesar 11,2 persen. Pemerintah pun melibatkan swasta untuk penerapan NPAP lewat wadah Organisasi Pengelolaan Sampah Plastik (*Plastic Recovery Organization/PRO*).

Enam perusahaan besar Indonesia ikut bergabung, seperti PT Coca-Cola Indonesia, PT Danone Indonesia, PT Indofood Sukses

Makmur Tbk, PT Nestle Indonesia, Tetra Pak Indonesia, dan PT Unilever Indonesia Tbk. Program yang dinaungi PRO berjalan di Surabaya (Jawa Timur) dan Bali sejak 2020. Kerja sama itu berupa pengolahan bahan plastik yang berasal dari kemasan bekas dan memadukannya dengan bahan plastik baru yang akan dipakai untuk kemasan yang baru. Bagi dia, upaya tersebut menjadi bagian dari kepedulian industri dalam menyelesaikan persoalan sampah.

Coca Cola Indonesia (CCI) bertepatan dengan Hari Penanganan Sampah Nasional (HPSN) 2021 yaitu pada 21 Februari 2021 meluncurkan kemasan Sprite botol plastik bening. Ini merupakan terobosan karena sejak 1971 botol minuman berkarbonat produksi CCI ini identik dengan warna hijau. Dikarenakan plastik bening lebih mudah didaur ulang dibandingkan plastik warna. *Director of Public Affairs, Communication and Sustainability CCI, Triyono Prijosoessilo.*

Unilever Indonesia pun telah mendesain ulang botol kemasan produk-produk mereka untuk mengurangi bahan plastik. Di antaranya menipiskan plastik kemasan dan memendekkan bentuk botol serta menggunakan plastik daur ulang sebagai bahan kemasan. Hingga 2025 Unilever Indonesia berencana untuk mengurangi pemakaian *virgin plastic* (bahan plastik yang belum pernah diolah) sampai sebesar 100 ribu ton dan juga berencana untuk 100 persen memakai kemasan plastik yang dapat didaur ulang menjadi botol kembali. Data didapatkan dari *Head of Corporate Affairs and Sustainability Unilever Indonesia Nurdiana Darus* dalam webinar menyambut HPSN 2021, Kamis (18/2/2021). Pihaknya, Darus melanjutkan, juga menyediakan stasiun isi ulang untuk sejumlah produk di sebuah toko kawasan Bintaro, Tangerang Selatan, Banten. Konsumen bisa membawa wadah sendiri untuk mengurangi sampah.

Semoga saja segala upaya tersebut di atas mampu mereduksi sampah-sampah plastik di laut dan menjaga kelestarian biota di dalam dan sekitarnya. Di samping itu, agar biota laut seperti ikan tetap aman dikonsumsi masyarakat karena tidak lagi terkontaminasi mikroplastik.

Mengutip pernyataan Menko Marves Luhut Pandjaitan bahwa dengan melaksanakan visi untuk 2025, itu juga menjadi bentuk komitmen dan tekad kuat Indonesia untuk bisa melangkah lebih jauh dalam melaksanakan pengelolaan sampah plastik. Pemerintah berharap Indonesia bisa mencapai status bebas polusi sampah plastik di 2040. (KEMLU, 2016)

#### **4.5.2 Visi poros maritim**

Indonesia memiliki lima pilar utama dalam pelaksanaan implementasi narasi kebijakan Poros Maritim Global (PMG), yang pertama adalah negara Indonesia harus menyadari dan melihat bahwa dirinya sebagai identitas kemakmuran, dan masa depannya sangat ditentukan bagaimana kita mengelola samudera. Yang kedua adalah komitmen menjaga dan mengelola sumber daya laut dengan fokus membangun kedaulatan pangan laut melalui pengembangan industri perikanan dengan menempatkan nelayan sebagai pilar utama. Yang ketiga adalah komitmen mendorong pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim dengan membangun tol laut, pelabuhan laut, logistik dan industri perkapalan, serta pariwisata maritim. Yang keempat adalah berdiplomasi dengan cara seperti mengajak semua mitra Indonesia untuk bekerja sama dalam bidang kelautan. Dan yang terakhir adalah Indonesia seharusnya berkewajiban membangun kekuatan pertahanan maritim (Presiden RI, 2015).

Pada 2018, fokus kebijakan diplomasi maritim Indonesia berada pada tiga sektor utama, yakni:

1. Perlindungan ekosistem dan sumber daya hayati laut;
2. Pengembangan infrastruktur laut untuk memperkuat navigasi maritim di Indonesia, dan
3. Penanganan kejahatan di laut dan penguatan domain domain keamanan di laut (Presiden RI, 2015).

Salah satu isu penting saat ini adalah perlindungan ekosistem laut dengan fokus masalah utama adalah penanganan krisis sampah



plastik di laut (*plastic marine debris*). Masalah sampah plastik di laut Indonesia, saat ini, menjadi fokus dunia internasional.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Bank Dunia (World Bank) pada April 2018, Indonesia merupakan negara penyumbang sampah plastik kedua terbesar di dunia setelah Cina dengan produksi sampah tak terorganisir sebanyak 3.22 juta ton/tahun dengan jumlah sampah yang terbangun langsung laut adalah sebanyak 0.48-1.29 juta metrik ton/tahunnya (World Bank, 2017).

Sampah laut yang berasal dari Indonesia dan Tiongkok ini, tidak hanya memberikan masalah terhadap ekosistem laut Indonesia, namun juga terhadap ekosistem laut dari negara-negara yang ada di Asia Timur maupun Selatan mengingat arus laut yang banyak mengakumulasi sampah di wilayah perairan Samudera Hindia dan Pasifik. Hal ini menjadi tantangan bagi Indonesia. Sehingga pada 2017, Indonesia merumuskan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Sampah Plastik di Laut 2018-2025 yang dikampanyekan Indonesia melalui Kementerian Koordinator bidang Kemaritiman terutama di konferensi internasional yang membahas isu-isu lingkungan laut seperti halnya Our Ocean Conference di Malta, pada Oktober 2017, UNEP Annual Meeting, serta Indian Ocean Rim Association di mana Indonesia menjadi tuan rumah dalam pertemuan tahunan IORA di tahun 2017 lalu (Kemlu RI, 2017).

Dalam pidato yang diberikan oleh H.E. Arief Havaz Oegroseno, Deputi 1 Bidang Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Maritim Indonesia (2014-2018) di Malta, fokus utama Indonesia saat ini adalah penguatan komitmen Indonesia untuk ikut serta dalam penanganan sampah di laut internasional sebagai negara kedua terbesar yang menghasilkan sampah di laut setelah Tiongkok. Dengan mengalokasikan dana sebesar USD 1 milyar pertahun untuk membiayai proyek pengurangan sampah plastik global yang berasal dari Indonesia (Langenheim, 2017). Di kesempatan lainnya, Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman berbicara mengenai Langkah-langkah implementasi dari visi poros maritim global sebagai salah satu cara bagi

Indonesia dalam menjadi norms entrepreneur dalam bidang pemberantasan polusi laut, baik dari lingkup regional maupun global. Pada level nasional, pengelolaan ruang laut dan perlindungan lingkungan laut merupakan komitmen nasional Indonesia yang merupakan bagian dari Diplomasi Maritim Indonesia yang dikodifikasi melalui Peraturan Presiden Nomor 16 tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia. Hal ini sejalan dengan Pasal 235 UNCLOS 1982, yang menyatakan negara-negara bertanggung jawab atas pemenuhan kewajiban internasional mereka terkait perlindungan dan pelestarian lingkungan laut. Pada level regional, isu maritim mulai sudah sering dibicarakan mengingat eskalasi politik kawasan di wilayah Laut Tiongkok Selatan (LTS).

Namun, berbeda dengan Agreement on Transboundary Haze Pollutions, masalah penanganan sampah plastik di laut sendiri masih belum mendapat perhatian yang signifikan dari level pertemuan tingkat tinggi (ASEAN Summit) sehingga penanganan sampah plastik di wilayah ASEAN, saat ini, lebih banyak diselenggarakan oleh mitra ASEAN, seperti halnya Amerika Serikat yang melaksanakan ekspedisi sampah plastik di laut ASEAN melalui yayasan USAID, serta program-program Kerajaan Denmark dan Kerajaan Norwegia yang bekerjasama dengan Bank Dunia dalam melakukan survei mengenai sampah plastik di laut Asia Tenggara (Perrson, 2018).

#### **4.5.3 Rezim Internasional**

Wilayah laut memegang peranan penting di kawasan Asia Tenggara. Fakta ini menjadikan dinamika politik dan ekonomi di kawasan ini sangat dipengaruhi oleh laut. Sejarah mencatat Kerajaan Sriwijaya dan Malaka membangun pemerintahannya dengan mempertimbangkan laut sebagai aspek geopolitik yang vital. Negara-negara Eropa pun membangun armada laut yang kuat untuk mendukung proses kolonisasi di wilayah Asia Tenggara. Hingga saat ini, Wilayah perairan Asia Tenggara terus menjadi jalur vital bagi pelayaran dan

perdagangan kawasan dan dunia. Pemasukan yang diperoleh dari laut seperti industri perikanan, hydrocarbon extraction, dan pariwisata menghasilkan kontribusi yang cukup signifikan bagi pendapatan nasional Indonesia. Saat ini, lebih dari 60 % wilayah Asia Tenggara menggantungkan aktivitas ekonominya pada laut dan sektor maritim.

Upaya untuk mengatasi ancaman keamanan maritim, di antaranya melalui pembentukan rezim keamanan maritim baik di tingkat regional maupun global. Di tingkat global, terdapat United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) sebagai rujukan utama hukum laut internasional. Beberapa inisiatif lainnya dilakukan oleh International Maritime Organization (IMO). Di tataran regional, terdapat ASEAN yang menempatkan keamanan maritim sebagai salah satu elemen penting dalam Masyarakat Politik-Kemanan ASEAN.

Selain itu, terdapat berbagai inisiatif lain keamanan maritim baik di level regional maupun internasional. Sebagai salah satu negara di kawasan, Indonesia terlibat aktif dalam berbagai inisiatif baik di tingkat regional maupun global untuk mengawal perkembangan 48 dinamika rezim keamanan internasional yang mendukung kepentingan nasional Indonesia.

Pengaturan maritim di tingkat global menjadi hal yang sangat penting sekaligus kompleks dan penuh tantangan. Permasalahan ancaman keamanan yang bersifat nontradisional memerlukan kerja sama internasional yang dapat difasilitasi oleh suatu rezim keamanan maritim internasional.

Dalam rangka pengembangan prinsip-prinsip dan aturan-aturan mengenai kerja sama internasional untuk mengatasi ancaman keamanan maritim, dibutuhkan sebuah rezim internasional yang dapat menjadi rujukan dan panduan bagi komunitas internasional. Salah satu rezim yang diadopsi oleh negara di dunia adalah United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS). Selain UNCLOS, terdapat sejumlah rezim maritim lainnya yang mengatur mengenai pelayaran, perikanan, penambangan di dasar laut, perlindungan lingkungan laut, sampah laut, pencegahan aktivitas ship-sourced pollution, search and rescue, dan sebagainya.

Salah satu rezim selain UNCLOS adalah International Maritime Organizations (IMO). IMO secara khusus mengatur tentang International Ship and Port Facility Security (ISPS), Safety of Life at Sea (SOLAS) Convention 1974, Convention for the Suppression of Unlawful Acts against the Safety of Maritime Navigation (SUA) 1988 beserta protokolnya, serta keselamatan maritim melalui SOLAS dan Convention on Maritime Search and Rescue (SAR Convention) 1979. (KEMLU, 2016)

#### **4.5.4 Kolaborasi dengan Pihak Eksternal**

Di tahun 2017, setelah rencana aksi nasional berada di tahun keempat dalam masa perencanaannya, Indonesia berhasil mendapatkan kolaborator pertama yang signifikan, yakni negara donor pertama, dan dibentuknya konsorsium pendanaan pertama yang diprakarsai oleh Bank Dunia, yaitu Indonesia Ocean, Marine Debris and Coastal Resources Multi-Donor Trust Fund yang ditandatangani oleh Country Director Bank Dunia di Indonesia, Rodrigo A. Chavez pada 27 November 2017, dan di tanda tangani oleh pemerintah Denmark, melalui Danish International Cooperation Agency yang diwakili oleh Duta Besar Kerajaan Denmark untuk Indonesia, yaitu Rasmus Abigard Kristensen pada 28 November 2018. Selain Denmark, Norwegia juga ikut bergabung menjadi negara donor dalam Trust Fund ini, dengan kontribusinya sebesar USD1,4 juta terhadap Indonesia-Oceans Multi Donor Trust Fund di awal tahun 2018. Indonesia dan Norwegia memang sudah memiliki hubungan bilateral yang baik, terutama dalam hal lingkungan dan juga energi, sebagaimana hubungan Indonesia dan Denmark.

Trust Fund ini memiliki tujuan untuk memperdalam pengetahuan, meningkatkan kesadaran dan memperkuat koordinasi untuk proses pembentukan strategi dan perencanaan yang matang dan berkelanjutan dalam melakukan manajemen atas kebijakankebijakan Indonesia atas perlindungan wilayah laut, pengurangan sampah di laut,

dan penguatan sumber daya pantai dan laut. Selain itu, Trust Fund ini melakukan pembiayaan terhadap segala program yang dirasa pantas dan sesuai dengan tujuan dari pembentukan Trust Fund ini sendiri, seperti halnya: pembentukan Archipelago and Islands States Forum (AIS) pada 1 November 2018, pendanaan Our Ocean Conference pada 27-31 Oktober 2018, proses survei titik-titik sampah plastik di laut Indonesia sepanjang akhir tahun 2017 hingga awal tahun 2018, hingga pembiayaan inisiasi kelompok kerja di tingkat ASEAN yang dilakukan oleh Indonesia, Thailand dan Vietnam pada 8 November 2018 di Singapura.

Sehingga dengan demikian, pemerintah Indonesia telah mendapatkan faktor eksternal yang kuat dan berhasil membentuk sebuah momentum yang membuat negara-negara yang menjadi target untuk menjadi mitra strategis mampu merasa lebih percaya dan mau turut serta dalam segala bentuk program yang ditawarkan oleh pemerintah Indonesia. Saat ini, pemerintah Indonesia, tidak hanya memiliki Rencana Aksi Nasional yang menjadi momentum diplomatik, namun dengan suksesnya Rencana Aksi Nasional dalam menjaring negara mitra dan negara donor, saat ini program-program Indonesia yang berkaitan dengan kelautan juga mengalami peningkatan level pembicaraan, seperti halnya AIS lebih rutin dalam melakukan pembicaraan mengenai hak-hak dari negara pulau dan kepulauan, ataupun dukungan Indonesia dalam pencalonan IMO di tahun 2017.

Pembebanan tugas dalam penggunaan dana dari konsorsium pembiayaan ini berpusat pada dua aktor utama, yakni Bank Dunia dan pemerintah Indonesia. Bagi Bank Dunia, tugas-tugas yang diemban adalah: (1) mendukung agenda kebijakan laut Indonesia, termasuk mendukung proses strategi, perencanaan, pembentukan kapasitas dan dialog antar pemangku kepentingan; (2) mendukung upaya-upaya yang dilakukan Indonesia dalam mengurangi sampah plastik di laut, seperti dalam melakukan analisis terhadap kondisi terkini, strategi, komunikasi dan dialog kebijakan, dan juga pengujian terhadap pendekatan-pendekatan yang paling relevan dalam menangani masalah sampah di

laut; (3) meningkatkan ketahanan dari sumber daya laut dan pantai, termasuk menganalisis kondisi terdini, dan pertemuan berbagai pemangku kepentingan untuk tujuan koordinasi strategi, kebijakan dan perencanaan untuk meningkatkan ketahanan kelautan; (4) melakukan fungsi manajemen dan administrasi terhadap aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan Trust Fund, mendukung berbagai program berkaitan dengan tata kelola hubungan dengan mitra-mitra Trust Fund, perencanaan dan pelaksanaan rencana-rencana kerja dan keuangan, manajemen komunikasi, dan mengadakan diseminasi setiap hasil yang didapat, melakukan pelaporan terhadap progres yang didapatkan dan melakukan tindakan monitor dan evaluasi terhadap setiap program, serta (5) melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh penerima dana. Dengan demikian, Bank Dunia, seolah menjadi pengawas dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh Indonesia dalam program-program yang didanai oleh dana yang diberikan oleh negara-negara donor melalui Trust Fund ini. Sehingga bentuk kolaborasi yang ada saat ini, bukan lagi bersifat kemitraan semata, namun sudah bersifat manajemen hierarkis. Sementara bagi pemerintah Indonesia, tugas yang diemban adalah melaksanakan setiap program dengan tanggung jawab sesuai dengan perjanjian yang dilakukan antara pemerintah Indonesia dengan Bank Dunia dalam kerangka Trust Fund ini, serta mendukung segala bentuk komunikasi, dan diseminasi pengetahuan berkaitan dengan prioritas strategis, perencanaan dan hasil-hasil dari segala bentuk analisis dan pertemuan, dan untuk meningkatkan kesadaran dari berbagai pihak berkaitan dengan agenda-agenda laut yang menjadi kunci dari kebijakan laut Indonesia. Sehingga, Trust Fund sendiri memegang peranan penting dalam peningkatan level pembicaraan dari Rencana Aksi Nasional milik Indonesia, karena dengan adanya Trust Fund, maka Indonesia juga mendapatkan berbagai keuntungan diplomatik, seperti halnya kepercayaan dari negara-negara di kawasan seperti yang akan dijelaskan pada dua bagian berikutnya. Bagian ini semakin memperkuat bagaimana Rencana Aksi Nasional mampu menjadi momentum diplomatik yang penting bagi Indonesia.

Selain itu, dalam pertemuan EAS tahun 2017, salah satu tema utama adalah bagaimana EAS mampu untuk membuat sebuah deklarasi komitmen yang ditandatangani oleh para pemimpin negara dalam melakukan penyelesaian masalah mengenai sampah plastik di laut. Tuntutan utamanya adalah kepada lima negara penyumbang sampah terbesar di dunia, yang kelimanya adalah anggota dari EAS dapat memberikan sebuah respons konkret terhadap isu yang ada. Selama masa sidang di tahun 2017, ada berbagai lembaga negara yang ikut memaparkan kondisi yang ada di negara masing-masing. Namun, dari lima negara yang diharapkan memberikan respons terhadap masalah sampah plastik, hanya Indonesia, Vietnam dan Filipina yang memberikan pemaparan di dalam pertemuan EAS yang dilakukan pada bulan September 2017 di Bali. Pemerintah Vietnam yang diwakili oleh Vietnam Administration of Seas and Islands (VASI) memaparkan bagaimana saat ini Vietnam telah sadar terhadap permasalahan yang dihadapi oleh Vietnam, sebagai negara dengan 3260 km garis pantai, masalah sampah plastik di laut, adalah masalah terbesar Vietnam di bidang kelautan.

Vietnam mengklaim sekalipun negaranya tidak melakukan ratifikasi terhadap rezim-rezim berkaitan sampah plastik di laut, pemerintahnya telah membuat berbagai aturan, termasuk Law of Environmental Protection dan Law of Environmental Protection Tax untuk mengurangi sampah plastik yang dihasilkan di laut Vietnam. Bahkan kolaborasi eksternal pun telah dilakukan oleh Vietnam. Hal ini direspons Indonesia dengan memaparkan hal serupa, dengan mengatakan bahwa Indonesia tidak pernah tinggal diam dalam hal penyelesaian masalah sampah plastik di laut, dengan komitmen yang dibuat Presiden Joko Widodo pada pertemuan G20 di tahun 2017, pemerintah Indonesia mengklaim bahwa Indonesia mampu meningkatkan capaian yang ada dengan tetap berpacu pada target pengurangan 70% sampah plastik di laut di tahun 2025.

Filipina yang pada pertemuan EAS tahun 2017 diwakili oleh National Solid Waste Commission memaparkan bagaimana Filipina telah berusaha untuk membentuk regulasi mengenai penanganan sampah plastik di laut, karena menyadari bahwa Filipina juga ikut serta menjadi negara lima besar penyumbang sampah plastik di laut. Hal ini memberikan simpulan pada anggota pemerintahan yang hadir, baik dari Indonesia, Filipina dan Vietnam maupun dari negara-negara anggota EAS lainnya, bahwa dibutuhkan sebuah deklarasi aksi dari EAS yang bukan hanya setingkat senior officials, namun setingkat kepala negara dalam proses penanganan sampah plastik di laut. Indonesia sebagai negara yang sedang mencanangkan Rencana Aksi Nasional menganggap bahwa kolaborasi dengan EAS adalah salah satu cara meraih momentum diplomatik yang juga dapat meningkatkan jumlah negara mitra strategis dan juga negara donor yang ikut serta pada Indonesia Oceans Multi-Donor Trust Fund.

Di tahun 2018, pada sidang EAS ke-13 pada 15 November 2018, akhirnya EAS menyepakati East Asia Summit Leaders' Statement on Combating Marine Plastic Debris yang ditandatangani oleh kepala pemerintahan dan kepala negara dari anggota dari EAS, yaitu negara anggota ASEAN, Australia, Republik Rakyat Tiongkok, India, Republik Korea, Selandia Baru, Federasi Rusia, dan Amerika Serikat. Deklarasi pemimpin EAS ini memiliki lima poin utama yang berkorespondensi dengan kepentingan Indonesia dalam Rencana Aksi Nasional, kelima poin itu adalah: (1) meningkatkan promosi manajemen lingkungan dari sampah plastik dengan mengedepankan efisiensi sumber daya, ekonomi sirkuler, manajemen berkelanjutan yang melibatkan setiap elemen dalam perekonomian; (2) mempromosikan kesadaran diri, penelitian dan pendidikan di bidang sampah plastik di laut; (3) memperkuat kerja sama di bidang reformasi kebijakan untuk mewujudkan penegakkan hukum yang tepat dalam menangani masalah sampah plastik di laut; (4) mengimplementasikan kebijakan berkaitan sampah plastik di laut, dan; (5) memperkuat kerja sama internasional dan regional melalui EAS, dan organisasi kemitraan EAS lainnya.



Sehingga dengan adanya deklarasi pemimpin EAS ini sangat memberikan Indonesia ruang-ruang kerja sama dan keuntungan diplomatik. Alasannya adalah karena pertemuan EAS yang membahas masalah sampah plastik di laut adalah inisiatif di Indonesia di tahun 2016, di masa sidang EAS ke-11. Hal ini menunjukkan keberhasilan Indonesia untuk melakukan agenda-setting pada forum-forum di kawasan. Hal ini penting, karena deklarasi EAS inilah yang juga dijadikan dasar bagi Indonesia dalam menambah mitra kerja sama di bidang penanganan sampah plastik di laut di tingkat ASEAN seperti yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya. (KEMLU, 2016)

#### **4.6 Hambatan dan Tantangan Indonesia dalam Menangani Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia**

Indonesia memiliki banyak sekali upaya-upaya penanganan krisis sampah plastik di laut dalam rangka mencapai tujuan nasional yaitu Rencana Aksi Nasional (RAN) penanganan sampah plastik di laut pada 2018-2025 dengan target sampah plastik di laut tereduksi hingga 70 persen pada 2025. Salah satu upayanya adalah dengan mengaktifkan Kemitraan Aksi Plastik Nasional (*National Plastic Action Partnership/ NPAP*). Kemitraan tersebut menjadi yang pertama di dunia dan menegaskan bahwa Indonesia berkomitmen untuk mengurangi produksi sampah plastik. Selain itu, Indonesia juga melakukan kerja sama dengan negara-negara lain dalam menangani krisis sampah plastik di laut yang sangat mengkhawatirkan dimana Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia. Namun, hingga tahun ini yaitu 2022, Indonesia masih belum memiliki perubahan signifikan dalam menangani krisis sampah plastik di laut, karena Indonesia masih menduduki peringkat kedua dunia dalam hal menyumbang sampah plastik ke laut.

Indonesia yang merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang berarti memiliki luas laut yang sangat luas, maka dibutuhkan manajemen kelautan yang sangat tertata baik untuk

mengelola dan melindungi keamanan maritim dari bentuk ancaman apapun. Pada kasus ini, ancaman dari sampah plastik di laut Indonesia memiliki hambatan dan tantangan bagi Indonesia dalam menangani permasalahan tersebut. Berikut hambatan dan tantangan Indonesia dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia:

1. Pemerintah Indonesia yang masih mementingkan citra negara dimana Indonesia masih menolak/denial akan hasil penelitian dari beberapa sumber seperti Jambeck pada 2015 dan World Bank 2018 yang menyebutkan bahwa Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia. Indonesia khususnya KKP malah berencana melakukan penelitian untuk membuktikan bahwa penelitian tersebut meragukan dan tidak meyakinkan. Seharusnya penelitian-penelitian yang memiliki data sama bahwa Indonesia adalah peringkat dua dunia perihal sampah plastik di laut menjadikan Indonesia lebih berambisi untuk menerima kenyataan dan fokus pada pencarian solusi yang tepat dan efektif.
2. Pemerintah Indonesia menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal seperti World Bank, Denmark, Norwegia, Vietnam, Filipina, dan lainnya dimana aktor-aktor tersebut menyumbang dana yang cukup besar dalam mendukung Indonesia menangani krisis sampah plastik di laut. Dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia, maka permasalahan ini apabila tidak ditangani dapat berpotensi menjada permasalahan global yang lebih mengkhawatirkan. Namun, tampaknya Indonesia masih belum dapat fokus dalam mencari solusi hingga ke akar permasalahan karena pengurangan penggunaan plastik saja tidak cukup, pembersihan laut dan pesisir dari sampah plastik tanpa pengelolaan yang benar atau hanya ditumpuk menjadi gunung sampah juga tidak cukup, maka Indonesia perlu memberikan usaha yang lebih dalam mencari solusi dari permasalahan krisis sampah plastik di laut hingga akar

permasalahan sehingga sampah-sampah plastik tidak balik lagi ke laut dan dikelola dengan aman tanpa mengancam perubahan iklim.

3. Kurangnya edukasi masyarakat Indonesia akan krisis sampah plastik di laut Indonesia, dimana masih banyak penggunaan dan produksi plastik berlebih di Indonesia dan budaya masyarakat Indonesia yang belum cukup tereduksi dalam membuang sampah pada tempatnya serta memisahkan jenis sampah organik dan non organik. Padahal langkah kecil sangat berarti. Budaya membuang dan mengelola sampah di darat juga memengaruhi krisis sampah plastik di laut, dimana pada akhirnya sampah-sampah tersebut akan ditumpuk, dibuang ke sungai, dan akhirnya pun balik lagi ke laut.
4. Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki luas laut yang sangat luas dibanding negara-negara lain pasti menjadi tantangan dalam menangani krisis sampah plastik di laut. Maka, dibutuhkan manajemen laut yang baik.
5. Indonesia yang memiliki visi poros maritim dunia seharusnya lebih fokus dalam menjaga keamanan maritim dari berbagai ancaman maritim baik militer maupun non militer, khususnya krisis sampah plastik di laut, dimana hal ini sangat memengaruhi kestabilan ekosistem dan lingkungan laut. Apabila kekayaan laut Indonesia seperti biota laut dan lainnya terancam punah maka kekayaan laut Indonesia akan habis pada akhirnya, dan Indonesia tidak mungkin menjadi poros maritim dunia apabila memiliki laut yang luas namun nihil isinya.

## 5.2 Hambatan dan Tantangan 4ocean dalam Menangani Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia

4ocean sangat bangga dengan sertifikasi B Corp dan seharusnya masyarakat pun juga harus merasa bangga dalam tujuan menangani krisis sampah plastik di laut ini, khususnya Indonesia. Dengan pembelian produk 4ocean daur ulang menandakan bahwa satu pon sampah plastik di laut akan ditarik yang juga membantu 4ocean memajukan misi dengan cara yang tak terhitung jumlahnya.. Bersama-sama, kita bisa mengakhiri krisis plastik lautan.

Beberapa cara-cara untuk masyarakat Indonesia dan dunia untuk mencari lebih banyak terlibat dalam gerakan laut bersih dan penanganan krisis sampah plastik di laut bersama 4ocean:

1. Terus sebarkan berita tentang polusi plastik laut
2. Mendukung undang-undang dan petisi melawan krisis sampah plastik di laut.
3. Berjanji untuk mengurangi atau menghilangkan jejak plastik sekali pakai dan mendorong orang-orang terdekat untuk melakukan hal yang sama
4. Mendukung kelompok dan organisasi yang berjuang untuk melindungi laut dan kehidupan laut.
5. Terus menarik satu pon sampah plastik di laut dengan membeli produk 4ocean, yang mendanai semua aspek operasi pembersihan laut global salah satunya Indonesia dan mendukung gerakan yang berkembang untuk mengakhiri ketergantungan dunia pada plastik sekali pakai.
6. Meningkatkan edukasi akan krisis sampah plastik di laut baik pencegahan maupun penanganan yang dapat dilakukan di Learning Centre 4ocean maupun wadah edukasi lainnya.

Dukungan dan bentuk aksi sekecil apapun akan berarti besar untuk menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia. Dikarenakan pastinya ada hambatan dan tantangan dari 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia ini, yaitu:

1. Luas wilayah laut Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar menjadi suatu tantangan bagi 4ocean dalam proses pembersihan dan pengelolaan sampah karena harus dilakukan ekspansi yang banyak di titik-titik wilayah laut Indonesia. Namun, 4ocean sudah mulai memperluas ekspansi operasi dan kegiatan ke wilayah-wilayah lain di Indonesia seperti pulau Jawa yang cukup luas.
2. One Pound Promise merupakan program kerja 4ocean dimana setiap pembelian produk daur ulang 4ocean berarti telah menarik satu pon sampah plastik di laut. Walaupun 4ocean sangat transparan dengan program kerja baik progress maupun hasil, dan menyertakan sertifikasi-sertifikasi agar mendapat kepercayaan public seperti Certified B Corps, Public Benefit Cooperations dan lainnya. Namun, masih ada masyarakat yang kurang mendukung 4ocean karena adanya uang yang terlibat dalam program ini. Padahal sebagai Certified PBC, 4ocean jelas menegaskan bahwa dana hasil penjualan digunakan untuk mendukung operasi dan kegiatan pembersihan maupun daur ulang 4ocean. Model bisnis 4ocean sederhana: 4ocean mendanai operasi pembersihan laut global, salah satu terbesarnya di Indonesia, dengan menawarkan produk berkelanjutan dan dapat digunakan kembali yang meningkatkan kesadaran tentang krisis plastik laut dan memotivasi masyarakat untuk mengakhiri ketergantungan mereka pada plastik sekali pakai.
3. Pemerintah Indonesia yang belum melakukan kerjasama atau mendukung 4ocean dimana seharusnya pemerintah bisa termotivasi dan lebih transparan akan progress dan hasil kerja dalam menangani krisis sampah plastic seperti 4ocean. Hal ini bukanlah hambatan atau tantangan bagi 4ocean, namun alangkah baiknya apabila pemerintah dapat mendukung atau memberikan donasi kepada 4ocean agar dapat melakukan penanganan krisis sampah plastik dengan target lebih besar dan cepat.

## **BAB VI**

### **Penutup**

#### **6.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian Penulis bertujuan untuk menjawab permasalahan yaitu bagaimana peran 4ocean cukup efektif dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia. Krisis sampah plastik di laut Indonesia merupakan isu yang sangat mengkhawatirkan dimana menurut penelitian dari Jambeck dan World Bank, Indonesia merupakan negara peringkat dua dunia dalam menyumbang sampah plastik ke laut. Pemerintah Indonesia pun tidak tinggal diam dimana Indonesia telah memiliki regulasi terkait penanganan krisis sampah plastik di laut Indonesia, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009. Indonesia juga berperan aktif dalam rezim-rezim internasional maupun regional, dan telah melakukan kerjasama dengan beberapa negara seperti Denmark, Norwegia, Vietnam, dan Filipina dalam upaya penanganan krisis sampah plastik di laut Indonesia. Indonesia melakukan upaya-upaya tersebut karena Indonesia memiliki ambisi dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) pengelolaan sampah laut dan sudah terlaksana sejak 2017. Pemerintah sendiri juga mengeluarkan dana sebesar USD1 miliar dan diharapkan bisa berguna untuk memerangi produksi sampah plastik di laut. Dari situ, diharapkan pada 2025 mendatang produksi sampah plastik bisa berkurang hingga 70 persen. Namun, hingga saat ini aksi dari upaya-upaya pemerintah Indonesia belum memiliki progress yang jelas dan hasil kerja yang signifikan. KKP Indonesia malah meragukan penelitian Jambeck dimana Indonesia peringkat dua dunia dalam menyumbang sampah plastik ke laut dan ingin membuktikan bahwa penelitian itu tidak benar. Seharusnya penelitian Jambeck menjadi motivasi Indonesia untuk menerima keadaan dan mencari sumber permasalahan agar dapat melakukan aksi yang solutif dalam memerangi krisis sampah plastik di laut Indonesia. Indonesia masih harus lebih fokus dan berambisi dalam menangani krisis sampah plastik di laut ini, realitanya

Indonesia masih membutuhkan bantuan pihak eksternal, seperti organisasi internasional, dan lainnya. Aktor eksternal non negara yang penulis angkat ialah organisasi internasional non pemerintah bernama 4ocean dimana 4ocean memiliki tujuan dan misi yaitu menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut, salah satunya Indonesia, yang juga merupakan negara yang menginspirasi 4ocean didirikan pada 2015. 4ocean memiliki program kerja yang bertujuan untuk mengakhiri siklus dari krisis sampah plastik di laut, dimana pembersihan sampah plastik di laut tidak hanya ditumpuk, melainkan juga diproses untuk menjadi produk daur ulang yang dapat dipakai berkelanjutan yang juga bertujuan sebagai bentuk edukasi masyarakat untuk menggunakan produk berkelanjutan. Produk 4ocean ini dijual di masyarakat dengan motivasi setiap satu produk adalah One Pound Promise dimana 4ocean membersihkan satu pon sampah plastik pada setiap pembelian yang memang ditujukan untuk membantu operasi dan kegiatan 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut, khususnya Indonesia. 4ocean bekerja secara sangat transparan dimana 4ocean sudah menjadi Certified B Corps dan Public Benefit Corporation dimana menandakan bahwa 4ocean terbukti dan terdata merupakan organisasi atau perusahaan yang memang mementingkan kepentingan public, lingkungan, dan lainnya walaupun dengan model bisnis. Selain itu 4ocean juga memiliki system tracking sampah plastik di laut yang didata, diaudit dan diverifikasi setiap tiga bulan oleh Better Business Bureau. Seharusnya Indonesia dapat mendukung 4ocean agar bekerja lebih maksimal dan dapat terinspirasi dari cara kerja dan transparansi 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia yang dapat dikatakan cukup efektif dan berkelanjutan.

## 6.2 Saran

Saran untuk Pemerintah Indonesia adalah agar dapat lebih berambisi dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia karena dengan RAN dan Visi Poros Maritim Indonesia seharusnya permasalahan ini menjadi salah satu prioritas utama negara untuk ditangani. Indonesia perlu lebih progresif dan transparan akan data hasil pekerjaan dalam menangani krisis sampah plastik di

laut, karena Indonesia melakukan cukup banyak kerjasama namun tidak ada kejelasan akan hasil dari kerjasama atau pendanaan tersebut. Indonesia harus meningkatkan edukasi tentang krisis sampah plastik di laut agar masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan yang baik dan ikut serta membantu mencegah dan menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut Indonesia. Indonesia juga harus fokus dalam mencari solusi yang efektif, jangan hanya melakukan pembersihan laut saja secara formalitas lalu sampah ditumpuk menggunung begitu saja, namun juga harus ditingkatkan program pengurangan dan daur ulang untuk memutus rantai siklus dari krisis sampah plastik di laut Indonesia.

Saran untuk 4ocean adalah untuk tetap melakukan progress dan pekerjaan dengan baik dan transparan. 4ocean diharapkan dapat melakukan ekspansi wilayah dalam menangani krisis sampah plastik di Indonesia sehingga Indonesia dapat lebih signifikan dalam menangani permasalahan ini. Walaupun 4ocean merupakan organisasi non pemerintah, namun 4ocean dapat menginspirasi pemerintah Indonesia agar lebih giat dan berambisi bersama-sama dalam menjalankan misi penanganan krisis sampah plastik di laut Indonesia. Meningkatkan jumlah lapangan kerja 4ocean agar kegiatan dapat berjalan dengan lebih baik dan juga membantu masyarakat lokal dalam mengurangi ketidaksetaraan, mengurangi kemiskinan, dan memberikan tujuan kepada orang-orang. Saran terakhir ialah agar 4ocean dapat terus menjelajahi ide-ide baru dan inovatif yang dapat meningkatkan signifikansi dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia untuk dunia yang lebih baik.

Saran terhadap Peneliti selanjutnya adalah agar dapat mengoptimalkan pengumpulan data dari tahun berikutnya setelah penelitian ini selesai. Untuk memastikan jika terdapat data yang lengkap dan jelas akan persoalan peran 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020. Karena kontribusi penelitian selanjutnya sangat penting untuk pengetahuan dan informasi akan penanganan krisis sampah plastik di laut Indonesia dan bantuan eksternal seperti 4ocean sebagai organisasi internasional non pemerintah dalam memberikan solusi yang efektif dan transparan.



## Daftar Pustaka

### Buku

- Archer, Clive. (1983). *International Organizations*. London: Allen & Unwin Ltd.
- Bennet, Le Roy A. (1997). *International Organizations: Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Mas' oed, Mochtar. (1994). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Couloumbis, Theodore A. dan James H. Wolfe. (1990). *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power*. Bandung: Abardin.
- Creswell, John W, (2008). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Bandung: Edisi Ketiga Pustaka Pelajar.
- Evera, S. V. (1997). *Guide to Methods for Students of Political Sciences*. London: University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kemlu, P. P. (2016). *Diplomasi Poros Maritim: Keamanan Maritim dalam Perspektif Luar Negeri*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan pada Organisasi Internasional, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Perwita, A. A., & Yanyan, M. (2005). *Ilmu Pengantar Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, Mudjia. (2010). *Tringulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mas' oed, Mochtar dan Arfani. (1992). *Isu-isu Global Masa Kini*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soekanto, S. (2001). *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta

## Jurnal

- Brady, H. E., & Collier, D. (2010). *Rethinking Social Inquiry: Diverse Tools, Shared Standards*. Lanham, Md: Rowman & Littlefield Publishers.
- BPK, RI. (2009). Undang-Undang (UU) No. 32 Tahun 2009: Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Indonesia.
- Nugraha, M. H., & Sudirman, A. (2016). *Maritime Diplomacy sebagai Strategi Pembangunan Keamanan Maritim Indonesia*. Jakarta: Jurnal Wacana Politik.
- United Nations Trust Funds for Human Security, *Human Security Handbook*, 2016.
- Laode Muhamad Fathun & I Nyoman Aji Suadhana Ray, *Pengelolaan Sampah Plastik sebagai Ancaman Keamanan Maritim di Indonesia di Kabupaten Pandeglang*.
- Dinamika Keamanan Nasional, Al A'raf, 2018, <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/11-17-1-SM.pdf>
- Gagasan *Human Security* Dan Kebijakan Keamanan Nasional Indonesia Elpeni Fitrah, <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/434-145-1182-1-10-20171222.pdf>
- Uni W. Sagena, Memahami Keamanan Tradisional dan Non-tradisional di Selat Malaka: Isu-Isu dan Interaksi antar Aktor, <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1891-4962-1-SM.pdf>

## Artikel Internet

- 4ocean, *4ocean*, 2021, <https://www.4ocean.com/>
- 4ocean, *Our Impact*, 2021, <https://www.4ocean.com/pages/our-impact>
- 4ocean, *Pounds Pulled from the Ocean*, 2021, <https://www.4ocean.com/pages/pounds-pulled-from-the-ocean>
- 4ocean, *Clean Up Operations*, 2021, <https://www.4ocean.com/pages/cleanup-operations>
- 4ocean, *Bali Plastic Story*, 2021, <https://www.4ocean.com/pages/bali-plastic-story>
- 4ocean, *Bali Operations*, 2021, <https://www.4ocean.com/pages/bali-operations>
- 4ocean, *Bali Equipment*, 2021, <https://www.4ocean.com/pages/bali-equipment>
- 4ocean, *Bali Artisan Story*, 2021, <https://www.4ocean.com/pages/bali-artisan-story>
- 4ocean, *Java-Bali*, 2021, <https://www.4ocean.com/pages/java-bali>
- IndonesiaBaik.id, *Sampah Plastik Laut Mengancam dan Berbahaya*, 2018, <http://indonesiabaik.id/infografis/sampah-plastik-laut-mengancam-dan-berbahaya>
- The Asean Post, *Indonesia's Plastic Waste Problem*, 2018, <https://theaseanpost.com/article/indonesias-plastic-waste-problem>
- Indonesia.GO.ID, *Selamatkan Laut dari Plastik*, 2021, <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/2539/selamatkan-laut-dari-sampah-plastik>

Kementrian Perhubungan RI Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, *Isu Sampah Plastik di Laut Menjadi Salah Satu Bahasan dalam Korea Maritime Week*, 2019, <https://hubla.dephub.go.id/home/post/read/3965/isu-sampah-plastik-di-laut-jadi-salah-satu-bahasan-dalam-korea-maritime-week>

Mongabay, *Benarkah Produksi Sampah Plastik Indonesia Terbanyak Kedua di Dunia?*, 2019, <https://www.mongabay.co.id/2019/02/22/benarkah-produksi-sampah-plastik-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia/>

Mccarthy, Nial, *The Countries with The Most Islands*, 2018, <https://www.statista.com/chart/15364/the-estimated-number-of-islands-by-country/>

Ghosh, Iman, *Visualizing 100 Worlds Biggest Islands*, 2021, <https://www.visualcapitalist.com/visualizing-100-worlds-biggest-islands/>